

*RAJA KECIL
DAN MITOS PENGABSAHANNYA*

RAJA KECIL

**dan mitos
pengabsahannya**

Timothy P. Barnard

**Pengantar oleh Will Derks
Penerjemah Aladin & Al azhar**

seri marpoyan 2
Pusat Pengajian Melayu Universitas Islam
Riau
1994

SMPPM 002 94

Diterjemahkan dari *The Myth of Conception in Malay Historiography: a study of Raja Kecil and his legitimation*
karya Timothy P. Barnard untuk tesis Master of Artsnya pada The College of Arts and Science of Ohio University Amerika Serikat, Maret 1991.

Cetakan pertama Oktober 1994

© Timothy P. Barnard

© Terjemahan pada Aladin dan Al azhar

Hak cipta dan penerjemahan dilindungi oleh undang-undang.
Tidak dibenarkan membuat salinan ulang keseluruhan atau sebagian kandungan buku ini dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari pengarang.

seri marpoyan

diselenggarakan oleh Pusat Pengajian Melayu (Center for Malay studies)
Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Bertujuan menerbitkan hasil-hasil kajian para sarjana dan pakar mengenai kemelayuan dan alam Melayu pada umumnya.

Redaksi

Al azhar, Bazrul Bin Bahaman, Seno H. Putra,
Sudirman Shomari, Supriyadi

M
959-5119
BAB

N^o 917525

23 APR 1998
Perpustakaan Negara
Malaysia

TIMOTHY P BARNARD, lahir tanggal 2 Februari 1963 di New Jersey Amerika Serikat. Tahun 1986 meraih gelar Bachelor of Arts bidang antropologi di University of Kentucky. Dari bulan Mei 1986 - Mei 1987 mengajar Bahasa Inggris di Universitas Riau Pekanbaru, dan pada waktu itu memutuskan untuk menumpukan perhatian pada alam Melayu. Tahun 1988 - 1991 berkhidmat di Center for International Studies Ohio University Amerika Serikat, dan beroleh Mater of Arts in International Affairs (MAIA), sembari mengikuti beberapa mata kuliah Sejarah Asia Tenggara yang diasuh oleh William H Frederick (seorang pakar sejarah sosial). Frederick pula yang kemudian membimbingnya dalam penulisan tesis berjudul *The Myth of Conception in Malay Historiography: a study of Raja Kecil and his legitimation* yang diterjemahkan ini. Ia memperoleh gelar Master of Arts bidang sejarah pada tahun 1991. Sejak tahun 1992 ia mengikuti program doktor di University of Hawaii at Manoa, di samping mengajar mata kuliah Sejarah Peradaban Dunia. Topik untuk disertasi yang sedang dipikirkan dan ditelitinya ialah tentang kerajaan Siak dan Selangor abad ke-18. Tahun ini (1994) artikelnya yang berjudul "*Taman Penghiburan: entertainment among Malay Intellectuals in the late 19th*" diterbitkan oleh JMBRAS.

Dr. WILL DERKS, penulis kata pengantar terjemahan ini kini berkhidmat di International Institute for Asian Studies (Lembaga antarabangsa untuk pengkajian Asia) Universitas Leiden Belanda. Tahun 1985 ia meraih gelar Master of Arts bidang sastra umum dari Universitas Katolik Nijmegen Belanda dengan tesis berjudul *Sumbang: incest in de Indonesische mythologie*. Tahun 1994 ia mendapat gelar doktor dengan disertasi berjudul *The feast of storytelling: on Malay oral tradition*, yang ditulis berdasarkan penelitiannya mengenai cerita dan tukang cerita di Pasir Pengaraian dan Kotatengah Riau. Will Derks kini sedang meneliti fenomena sastra di Pekanbaru, sambil mengajar pula di Jurusan Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania Universitas Leiden Belanda.



DAFTAR ISI

PENGANTAR oleh Will Derks	ix
PENDAHULUAN	1
DUNIA MELAYU DAN HISTORIOGRAFI EROPA	7
LATAR BELAKANG MELAYU	23
PENGHANCURAN DAN MANIPULASI DAULAT	42
ASAS MITOS	56
SIMPUL	70
SINGKATAN DAN BACAAN	73

PENGANTAR

Kehidupan adalah cerita. Sebermula ada semangat hidup yang bisa ditafsirkan sebagai perangsangan yang mendorong kita kepada tamat. Kita mulai dengan kerinduan kepada akhir, karena baru pada akhir itulah kita bisa menentukan dengan pasti apa artinya cerita itu, apa maknanya kehidupan yang dijalani sampai ke maut. Dan gagasan ini memang dipahami dengan baik oleh orang Melayu yang biasanya mengatakan "Habis riwayatnya" apabila seseorang meninggal dunia.

Jadi, langsung dari permulaan hidup kita maju ke depan, kita mengejar karena kita ingin tahu apa maknanya. Tetapi tamatnya cerita memang mengakibatkan cerita itu selesai dan tak ada lagi. Dan kita juga mundur dari situ karena kita ingin hidup selama mungkin, bahkan kalau ini berarti bahwa pemahaman terdalam yang kita rindukan dan yang hanya bisa didapatkan pada ajalnya, belum tercapai. Justeru gerakan maju-mundur ini mewujudkan bagian tengah, bagian yang berada di antara perangsangan awal dan tamat. Pantaslah sang filsuf berkata: "Cerita seharusnya mempunyai panjang tertentu." Yang paling menyedihkan adalah sebuah kehidupan yang terlalu pendek; yang paling tidak memuaskan adalah sebuah cerita yang terlalu cepat menjelang tamatnya. Supaya tamat ditunda, kita bukan hanya maju tetapi juga mundur dalam kehidupan, dalam cerita. Dan mundur mestinya berarti mengulang kembali yang sudah diceritakan. Cerita kita penuh

dengan perulangan, dari yang sudah kita ceritakan sendiri atau dari yang diceritakan orang lain.

Tentu saja yang terbayang dalam kalimat-kalimat di atas ini adalah Walter Benjamin. Dalam esai agungnya yang berjudul "Tukang Cerita: Renungan tentang karya-karya Nikolai Leskov" (lihat majalah *Horison*, Oktober 1992), beliau menegaskan antara lain bahwa seseorang yang sekarat berkesempatan untuk terakhir kalinya melihat kembali kehidupannya. Dan dengan demikian dia baru memahami betul apa maknanya. Jadi apabila orang itu bertitah di atas ranjang kematiannya, kata-kata yang terucap memperoleh muatan wibawa luar biasa, dan semua hadirin berdesak-desakkan ke depan untuk menyimak apa yang dituturkannya. Menurut Walter Benjamin, kewibawaan maut itulah yang dipinjam oleh semua tukang cerita dalam penceritaannya, karena mereka memang selalu ingin bercerita menuju tamat. Dan penyimaknya terpesona karena mereka berharap memperoleh pemahaman yang dalam, yang tidak pernah bisa mereka peroleh dalam kehidupan mereka sendiri. Karena kehidupan mereka belum tamat.

Kita boleh saja memperluas gagasan Benjamin ini, dan berpendapat bahwa bukan hanya setiap tukang cerita meminjam kewibawaannya dari maut, tetapi juga setiap ilmuwan, apalagi ilmuwan yang tertarik kepada kemanusiaan. Para pakar humaniora pada umumnya terpaksa bercerita bila mereka ingin menyampaikan apa yang melintas di pikirannya. Artinya, mereka harus membentuk apa yang ingin mereka sampaikan dengan sebuah plot yang mengandung perangsangan awal dan yang terus berkembang ke bagian tengah yang maju dan sekaligus mundur, sampai tamat tercapai. Dan ini memang maujud secara khas dalam karya-karya sejarawan yang selalu tergantung kepada apa yang diceritakan orang lain. Persis sama dengan tradisi sastra manapun, cerita-cerita para sejarawan merupakan sebuah jaring yang terus-menerus diperbaiki,

diperluas dan disesuaikan dengan apa yang dipikirkan perlu oleh sejarawan tertentu yang merasa bahwa salah satu cerita dari jaring itu masih terlalu pendek, masih kurang maknanya. Dan dia mengambil-alih cerita itu, dia mengulangnya sambil menambahkan beberapa hal, seraya memperpanjangnya, supaya tamat ditunda lebih lama lagi dan maknanya lebih mendalam.

Dalam buku Timothy P. Barnard yang diterbitkan oleh Pusat Pengajian Melayu di Pekanbaru ini hal-hal seperti itu memang kentara sekali. Sebagaimana dijelaskan Timothy sendiri, historiografi kawasan Asia Tenggara terus-menerus berubah. Setiap kali semua anggota dari salah satu generasi sejarawan berhenti bercerita, apa yang sudah diceritakannya kemudian diambil-alih oleh penggantinya untuk diceritakan kembali sambil diperpanjang. Yang memang sangat menarik, contoh utama dalam buku ini adalah sebuah cerita Melayu, yaitu cerita mengenai Raja Kecil. Atau lebih baik dikatakan: yang dibahas oleh Timothy antara lain adalah bagaimana cerita itu, dan cerita-cerita Melayu pada umumnya, dipergunakan oleh para sejarawan dalam dua abad terakhir ini. Boleh dikatakan bahwa para ahli sejarah, yang kebanyakannya orang Barat, digelisahkan oleh cerita Melayu ini. Dan bahkan sampai suatu saat cerita itu mereka anggap tak ada gunanya: sampah yang bisa dibuang belaka. Untungnya, sebagaimana diperlihatkan oleh Timothy, akhir-akhir ini muncul beberapa sejarawan yang berpikir bahwa membuang "sampah" itu merupakan suatu kerugian: dengan demikian cerita historis diperpendek dan maknanya telah berkurang. Dan kemudian sejarawan itu mulai lagi bercerita tentang Raja Kecil dan apa yang diceritakan orang Melayu mengenai tokoh ini.

Layaknya Timothy memuji-muji sejarawan moderen tersebut. Tetapi ternyata pada akhirnya Timothy sendiri merasa kurang puas juga dengan apa yang diceritakan oleh pembaharu itu: cerita mengenai Raja Kecil bisa diperpanjang lagi, makna-

nya bisa diperdalam. Dan rasa kurang puasnyalah itulah yang menjadi perangsangan awal buku ini, buku yang akan bercerita mengenai bagaimana Raja Kecil dibenihkan, cara yang —maktumlah awak!— cukup aneh.

Oleh karena semua itu, kita boleh berkesimpulan bahwa bagi manusia pada umumnya dan para sejarawan khususnya, tak pernah ada sebuah cerita yang betul-betul mempunyai tamat. Tamat sebuah cerita tak pernah ditunda sepuas-puasnya agar kita bisa mengatakan bahwa pemahaman yang kita dapat pada akhirnya memang sama dengan Kebenaran. Sebagai manusia yang masih hidup, yang belum sampai ajal, kita hanya bisa berucap tentang suatu cerita yang sudah selesai: “Ya, barangkali cerita itu benar.” Dan kata “barangkali” itu mirip “bibit-bibit yang selama ribuan tahun terkunci rapat kedap udara dalam bilik-bilik piramid dan kemampuannya berkecambah bertahan sampai hari ini.” Artinya, kita sering dirangsang untuk menceritakan kembali cerita yang telah kita simak karena kita merasa cerita itu masih terlalu pendek. Sebagaimana dikatakan di atas, hal itu menonjol dalam buku Timothy ini. Tetapi pada akhirnya kita sebagai pembaca buku ini pasti hanya bisa berkata: “Ya, barangkali yang diceritakan Timothy ini benar.” Dan keraguan ini berarti bahwa kita merasa ceritanya masih bisa diperpanjang.

Misalnya, ada salah satu adegan dalam cerita Timothy yang panjangnya barangkali kurang memuaskan, yang kita lihat dalam bab keempat buku ini. Walaupun kurang lebih sama anehnya dengan pembenihan Raja Kecil itu sendiri, adegan ini hampir tidak dibahas oleh Timothy. Adegan tersebut mencerminkan bagaimana “pada suatu hari” menurut *Tuhfat al-Nafis* Sultan Lambayang dari Palembang mengunjungi Sultan Abdul Jalil di Johor:

Maka Tuan Bujang [Raja Kecil] itupun bersama-sama dibawanya. Maka apabila sampai Sultan Lambayang itu ke Johor maka dihormatilah oleh Sultan Abdul Jalil itu, dijamunya makan minum betapa adat istiadat raja-raja berjumpaan. Maka pada suatu hari Sultan Lambayang mengadap Sultan Abdul Jalil di balairung seri, maka terkentutlah Sultan Lambayang itu tiada ditahannya sambil katanya 'Saya semua orang Palembang tiada jadi malu terkentut itu, kerana penyakit hendak keluar'. Maka Sultan Abdul Jalil tersenyum.

Cerita Timothy sendiri sejenak saja menyentuh peristiwa ini. Menurutnya, Sultan Lambayang itu terkentut karena daulat yang menyebar dari diri Raja Kecil bukan main kuat dan jauh lebih kuat daripada daulat Sultan Lambayang itu sendiri. Dan berhubungan dengan ini, Timothy menunjuk juga kepada cerita lainnya, yaitu *Hikayat Siak*, yang bukan hanya mengandung adegan yang sama, tetapi juga bercerita lebih luas mengenai Sultan Lambayang:

Jika sultan berjalan atau dihadap orang, akan Tuan Bujang membawak tepak. Dan selama Tuan Bujang membawak tepak, sultan tiada boleh duduk di atas, kegatalan pantatnya;

Kita boleh saja bertanya disini: apakah adegan-adegan ini memang bermaksud menyarankan bahwa daulat Raja Kecil itu luar biasa kuatnya, seperti dikemukakan Timothy? Apa artinya kalau sebuah daulat hanya bisa membuat orang terkentut atau kegatalan pantatnya? Apakah ini berarti bahwa daulat itu luar biasa kuatnya, atau justeru sebaliknya: daulat itu hanya mampu mempengaruhi orang secara jasmaniah, bukan secara rohaniyah? Apakah ini sebabnya Sultan Abdul Jalil tidak merasa dihina waktu tamunya terkentut di hadapannya dan dia tersenyum saja; apakah dia sadar akan hal itu? Atau: senyum raja diselipkan dalam cerita itu oleh pencerita yang berbakat, sebagai sebuah saranan sebelum tamat cerita bahwa daulat Raja Kecil —daulat yang pada akhirnya memang jelas tidak

memadai— kurang kuat? Dan kalau begitu: apakah artinya peranan yang dimainkan oleh pencerita *Hikayat Siak* itu sendiri? Dia betul-betul berpihak pada Raja Kecil, atau tidak?

Setiap pertanyaan seperti itu bisa menjadi perangsangan awal untuk sebuah cerita yang baru, yang menceritakan kembali dan memperpanjang apa yang sudah diceritakan sebelumnya. Dan dengan demikian jaring cerita, yang bisa dianggap sebagai semacam ketidaktuntasan, terus-menerus mejadi lebih luas. Setiap kali kita dirangsang untuk bercerita karena kita merasa yang telah kita baca terlalu pendek, ketidaktuntasan itu ditambah menjadi lebih luas lagi. Oleh karena itu kita harus menyadari bahwa kemunculan pertanyaan-pertanyaan di atas bukan berarti bahwa apa yang diceritakan Timothy jelek. Sebaliknya! Justeru karena cara penceritaannya begitu mempesona, karena pada tamatnya kita dapatkan makna yang begitu mendalam, kita juga ingin bercerita, ikut menyokong jaring cerita yang tak pernah tuntas. Dan itulah barangkali tujuan utama semua usaha dalam ilmu pengetahuan.

Kemungkinan besar Timothy sependapat dengan kita dalam hal itu. Buku yang berjudul *Raja Kecil: pengabsahannya dalam mitos Melayu* ini dulu dikarangnya untuk meraih gelar Master of Arts di Ohio University, Amerika Serikat. Tingginya mutu tesis ini terbukti bukan hanya karena dia telah lulus di Amerika, tetapi juga karena Pusat Pengajian Melayu berusaha keras menerjemahkannya, sebuah usaha yang kini kita sambut dengan hormat. Tetapi walaupun demikian, Timothy sendiri rupanya belum puas lagi dengan apa yang sudah diceritakannya. Setelah bergelar Master of Arts, dia pindah ke University of Hawaii at Manoa, dan di sana sekarang dia sedang mempersiapkan sebuah cerita lainnya untuk meraih gelar Ph.D. Dan cerita itu yang Insyallah mengenai Riau juga, pasti lebih panjang dari cerita yang ada dalam buku ini; maknanya pun pasti lebih dalam lagi. Jadi kita boleh katakan, apalagi setelah selesai membaca buku ini,

bahwa buku yang sedang dikarang Timothy itu dinantikan. Dengan demikian kita ucapkan tahniah: Mari terus bercerita, Tim, sampai pada akhirnya, sampai pada ajalnya! Bercerita adalah hidup!

Will Derks

PENDAHULUAN

Pada tahun 1718 seorang perayau dari Minangkabau menyerang kerajaan Johor dengan bantuan Orang Laut yang sebenarnya adalah kelompok rakyat yang paling setia di kerajaan itu. Pengkhianatan Orang Laut tersebut menyebabkan pusat kerajaan jatuh ke tangan petualang bernama Raja Kecil ini, dan beberapa tahun berikutnya menjadikan kerajaan porak-peranda. Mantan penguasa Johor akhirnya memang dapat merebut kembali kerajaan mereka, tapi dengan harga yang mahal, yaitu menyerahkan sejumlah kekuasaan kepada pelaut Bugis di kawasan itu. Perkembangan ini mengakibatkan jalan sejarah Melayu tradisional semasa menghadapi krisis historiografi. Latar tujuan kebanyakan karya itu tentu mengabsahkan kedudukan tertinggi keluarga diraja dalam pemerintahan dan menegaskan kesetiaan rakyatnya, dan meredakan suasana dengan cara menempatkan kesetiaan penduduk pada seorang asing perampas dan pemegang kekuasaan sebagai hal yang sukar dibenarkan. Alhasil, sejarawan Melayu di Johor-Riau menerima mitos masa lampau yang diciptakan Raja Kecil untuk menerangkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat.

Untuk menghadirkan kembali masa lampau mereka, sejarawan istana dan Raja Kecil menggunakan motif-motif mitos yang menghubungkan petualang Minangkabau itu dengan masa stabil Kerajaan Johor menjelang terjadinya kekacauan. Masa lampau yang stabil berdasarkan mitos ini berakhir pada penghujung tahun 1690-an, sewaktu sultan

Johor terbunuh dalam tindakan *derhaka* yang dilakukan oleh seorang terpendang, seorang yang bergelar Orang Kaya. Sang sultan, yaitu Mahmud Syah, adalah seorang muda yang memerintah sejak masih kanak-kanak dan mangkat pada waktu baru saja menginjak dewasa. Dalam paparan kontemporer, ia biasanya digambarkan sebagai seorang raja zalim, dan kepemimpinannya yang labil ini menyebabkan para menteri dan penasihatnya mengambil tindakan tegas. Pembunuhan sultan pada tahun 1699 memang menjadi punca kemunduran Kerajaan Johor, karena *derhaka* merupakan tindakan yang tidak dapat diterima di kalangan Orang Laut. Kekacauan yang ditimbulkannya menghancurkan ikatan hubungan antara penguasa dan rakyatnya, sekaligus mengubah bentuk pemerintahan yang mengikat masyarakat.

Ikatan ini berasas pada kemampuan sang raja menelusuri asal-usulnya hingga ke kejayaan kerajaan dagang Melaka, yang sekarang mustahil ditegakkan lagi karena Sultan Mahmud tidak berketurunan. Namun menurut mitos pengabsahan Raja Kecil, pada malam sebelum terbunuh Sultan Mahmud telah menggauli gundiknya. Subuh itu Sultan Mahmud menyuruh gundiknya itu menelan maninya yang jatuh di tikar. Mani yang ditelan itulah yang membuahkan Raja Kecil, sehingga kesinambungan dinasti Johor-Melaka terjamin. Dengan mitos pembenihan ini Raja Kecil mengabsahkan tuntutannya atas mahkota Kerajaan Johor.

Raja Kecil dan peranannya dalam sejarah Johor telah dibahas secara mendalam oleh Leonard Andaya dalam serangkaian artikel dan sebuah bukunya.¹ Seraya menyajikan

¹ Karya Andaya yang berlandaskan cerita faktual, lihat *The Kingdom of Johor, 1642-1728* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975); "Raja Kechil and the Minangkabau Conquest of Johor in 1718," *JMBRAS* 45, 2 (1972), hal. 51-57; dan "The Structure of Power in 17th Century Johor," dalam buku yang disunting oleh Anthony J.S. Reid dan Lance Castles, *Pre-Colonial State Systems in Southeast Asia*

analisis yang baik tentang asal-usul Raja Kecil, pada bagian akhir Andaya dengan ringkas menyatakan bahwa keabsahan mitos itu diterima oleh semua sejarawan tradisional Melayu di kawasan tersebut, dalam hubungannya dengan penghinaan atas kerajaan Melayu karena dirampas oleh seorang "Minangkabau yang licik."² Oleh karena itu Raja Kecil adalah seorang yang cerdas memanipulasi kepercayaan Melayu akan kedaulatan kerajaan. Analisis Andaya memang menyajikan "kebenaran" di balik asal-muasal Raja Kecil, tapi tidak menerangkan mengapa motif-motif tertentu dalam mitos seperti itu sangat penting pengaruhnya pada orang Johor, mengatasi matarantai hubungan yang jelas bagi pengabsahan terakhir Sultan Johor.

Penggunaan mitos yang demikian memang lazim dalam historiografi tradisional Melayu, karena fakta sejarah dan mitos sangat mungkin berkait-kelindan. Di dalam struktur utama silsilah penguasa, mitos digunakan untuk menerangkan susunan dasar masyarakat dan membenarkan gambaran penguasa dalam silsilah tersebut. Terlibatnya cerita-cerita mitos dalam banyak karya sejarah dalam pengertian Barat moderen mungkin terlihat aneh, padahal ia menampilkan fungsi penting dalam masyarakatnya.³ Sejarah tradisional sering berasaskan tradisi rakyat Melayu, dan peranannya ialah sebagai penafsir peristiwa-peristiwa yang menyusun pandangan-pandangan Melayu atas masyarakat dan masa lampau.⁴ Daya persuasifnya difungsikan sebagai teladan bagi pendengar. Tujuan ini dapat

(Monographs of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, No. 6. Kuala Lumpur: MBRAS, 1975), hal. 1-11.

² Andaya, "Minangkabau Conquest of Johor," hal. 73.

³ Shelly Errington, "Some Comments on Style and the Meanings of the Past," *JAS* 38, 2 (1979), hal. 231.

⁴ Lihat A.H. Johns, "The Turning Image: Myth & Reality in Malay Perceptions of the Past," dalam Anthony J.S Reid dan David Marr (penyunting), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*. (Singapore: Heinemann, 1979), hal. 64.

dilihat dalam *Babad Tanah Jawi*, sebuah kronik istana kerajaan Mataram di Jawa, yang “pasti dimaksudkan sebagai suatu survei kenyataan-kenyataan sejarah. Uraianannya mungkin selektif, dan gambaran sejarah yang disajikannya mungkin tidak sesuai dengan bukti-bukti berdasarkan sumber-sumber lain, namun ia dimaksudkan untuk dipercaya saja.”⁵

Oleh karena itu penjelasan tradisional tentang pembenihan Raja Kecil memberikan wawasan dalam historiografi setempat, dan menampilkan peranan mitos-mitos pengabsahan di antara kerajaan-kerajaan sepanjang Selat Melaka pada awal abad ke-18. Sementara untuk mengabsahkan keberadaannya, gambaran tentang pembenihan Raja Kecil menggunakan motif-motif mitos, kenyataan sejarah dari ceritanya juga mengandung banyak faktor yang lazim di Dunia Melayu pada masa itu—lebih-lebih di Jawa— dan penting bagi kebangkitan kekuasaannya. Kekacauan dalam masyarakat Jawa dan Johor pada awal abad ke-18 membuat mereka rentan terhadap serangan dari luar. Kemampuan para perampas kekuasaan mengumpulkan kepercayaan dari golongan-golongan penting dalam masyarakat menggiring mereka kepada kejayaan. Kemenangan demi kemenangan yang diraih para perampas kekuasaan ini memang membekaskan perubahan abadi dan kelemahan di tengah masyarakat, sehingga orang asing berpeluang menggunakan kekacauan yang terjadi itu untuk merebut kendali efektif atas lembaga-lembaga asas yang ada pada mereka.

Yang menarik dan sedikit berhubungan dengan penyelidikan sejarah dari semuanya ini ialah aspek menelan mani sebagai suatu cara membenarkan keberadaan bukan hanya Raja

⁵ J.J. Ras, “The Babad Tanah Jawi and Its Reliability: Questions of Content, Structure and Function,” dalam C.D. Grijns dan S.O. Robson (penyunting), *Cultural Contact and Textual Interpretations*, (Dordrecht: Foris Publishers, 1986), hal. 256.

Kecil, tapi juga perampas kekuasaan di Jawa. Penggunaan metode pembenihan yang tidak lazim itu, dan penerimaannya sebagai alat pengabsahan, menimbulkan sejumlah pertanyaan. Puncaknya ialah, bila persetubuhan biasa sudah cukup, mengapa Raja Kecil dan sejarawan semasa menggunakan cara pembenihan Raja Kecil yang seperti itu? Apakah mitos pembenihan Raja Kecil dimaksudkan untuk dipercaya, atautah memiliki arti utama sastrawiah, mitos atau upacara? Selanjutnya, apakah mitos seperti itu berkaitan dengan perampasan kekuasaan dan simpul akhir peristiwa-peristiwa semasa di Johor? Akhirnya, apakah ini merupakan bentuk pengabsahan yang lazim di Dunia Melayu, atau hal yang sama juga dijumpai di tempat, waktu dan keadaan lain? Sementara para sejarawan telah membahas latar budaya dan politik secara rinci, pertanyaan-pertanyaan ini sebelumnya justeru belum pernah mereka jadikan fokus.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas tidak dapat dipahami kecuali bila permasalahan tersebut ditempatkan dalam konteks bagaimana sejarah tradisional Melayu menyajikan asas keyakinan politik masyarakatnya, dan bagaimana hal itu diperlakukan oleh para sarjana Barat. Dengan pandangan ini, perkembangan mitos pengabsahan Raja Kecil dapat diuraikan. Karena itulah dua bab pertama kajian ini akan membahas metode-metode yang digunakan para sejarawan, dan bagaimana kesesuaian metode-metode tersebut dengan struktur dasar historiografi Melayu. Karena sejarah tradisional memperteguh struktur politik, maka perpecahan yang disebabkan oleh pembunuhan Sultan Mahmud memungkinkan Minangkabau mengembangkan mitos pengabsahan Raja Kecil; dan ini dijadikan pusat perhatian pada bab ketiga. Dengan memahami sifat dasar peristiwa-peristiwa di Johor pada tahun 1699 dan hubungannya dengan serangan Minangkabau pada tahun 1718, maka peranan Raja Kecil di kawasan tersebut dan perkembangan mitosnya dapat lebih baik dipahami.

Pemahaman ini membuka jalan bagi pengkajian motif-motif politik yang terdapat dalam mitos pengabsahan kerajaan-kerajaan lain di Dunia Melayu, yang disajikan dalam bab berikutnya. Melalui bab terakhir ini, mitos pembenihan Raja Kecil dapat diterangkan dan ditempatkan pada konteks yang tepat dalam historiografi kawasan tersebut.

DUNIA MELAYU DAN HISTORIOGRAFI EROPA¹

Peranan orang Eropa dan sejarawannya dalam kajian sejarah Melayu telah berlangsung sejak lebih dua ratus tahun yang lalu, menerusi beberapa perubahan dan penekanan tema yang beragam pula. Pilihan tema itu bisanya berlandaskan pada kepentingan pemerintah kolonial, atau perkembangan baru di bidang ilmiah di Eropa. Selama era kolonial misalnya, sebagian besar kajian masa lampau nusantara berpusat pada peranan orang-orang Eropa dan kedatangan mereka di kawasan ini. Sebagai suatu kajian sejarah tradisional, alat-alat metodologisnya memang dapat dikatakan kurang, namun kajian-kajian itu biasanya memantulkan suasana sosial semasa. Oleh karena itu kajian sastra sejarah Asia Tenggara mestinya dapat dipahami sebagai kajian yang berkisar pada kecenderungan-kecenderungan dan kepentingan masyarakat yang digambarkannya.

Kajian sastra Melayu tradisional oleh orang-orang asing pertama-tama diprakarsai oleh pegawai-pegawai pemerintahan Hindia-Belanda, dan pemerintah kolonial Inggris khususnya pada awal abad ke-19. Minat orang-orang Eropa, seperti Sir Thomas Stamford Raffles, John Leyden, dan John Crawfurd, mengkaji wilayah ini dapat dianggap sebagai bagian dari minat luhur mereka dalam bidang ilmiah, dan bisa pula dilihat sebagai perwujudan keinginan terlibat dalam pencerahan romantik

¹ Karya-karya Jawa disebutkan sekaligus dalam pemerian tentang sastra tradisional Melayu ini.

semasa.² Patut ditambahkan, karya-karya mereka sering berfungsi praktis, yaitu memberi keterangan tentang berbagai budaya dan masyarakat yang baru dijajah atau didambakan. Contoh utama karya seperti itu ialah buku terkenal dari Raffles, *The History of Java*.³

Karya para pegawai/sarjana tersebut memang bukan sejarah dalam pengertian hari ini. Gagasan sejarah yang mereka gunakan dalam kajian mereka itu adalah gagasan sejarah dalam pengertian bahasa Yunani, yang bermakna: penyelidikan.⁴ Karena itu kajian-kajian mereka tentang Sumatera, Jawa, dan kepulauan lainnya campur-baur dengan geografi, catatan-catatan perjalanan, dan antropologi, dengan pembahasan yang serba ringkas mengenai masa lalu kawasan-kawasan tersebut. Misalnya, dua karya sarjana Inggris yang terkenal, John Crawfurd dan William Marsden, yang menghidangkan pengamatan yang teliti tentang keajaiban alamiah kawasan tersebut, tetapi dengan gambaran kesilamannya yang terbatas.⁵ Akibat

² J.G. de Casparis, "Historical Writing on Indonesia (Early Period)," dalam D.G.E. Hall (penyunting), *Historians of South East Asia* (London: Oxford University Press, 1961), hal. 121-122; dan Ismail Hussein, *The Study of Tradisional Malay Literature: with a selected bibliography* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974), hal. 4-6.

³ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1965). Dalam bukunya yang berjudul *Raffles of the Eastern Isles* (Singapore: Oxford University Press, 1984) hal. 100, 103-6, C.E. Wurtzburg memaparkan bagaimana kajian kawasan Raffles berpengaruh positif pada keputusan Lord Minto untuk menyerbu Jawa pada tahun 1811.

⁴ B. Harrison, "English Historians of the 'Indian Archipelago': Crawfurd and St. John," dalam Hall, *Historians*, hal. 246.

⁵ Crawfurd dalam karyanya sama sekali tak membahas masa lampau, sedangkan Marsden hanya menyajikannya dalam 56 halaman karyanya, dimulai dari serangan Potugis ke Melaka pada tahun 1511. Lihat John Crawfurd, *History of the Indian Archipelago*, 3 jilid (London: Cass, 1967), dan William Marsden, *The History of Sumatra* (Kuala Lumpur:

singkat-padatnya ulasan tentang masa lampau, dan penekanannya pada kedatangan orang-orang Eropa, kajian-kajian ini sering memperlihatkan "sudut pandang yang Eropa-sentris dengan segenap kesombongannya."⁶

Kendati pandangan para sarjana pendahulu terhadap kesilaman ini dibatasi oleh konsep sejarah mereka, mereka sering mengumpulkan naskah-naskah Asia Tenggara dan menerjemahkan serta mengomentarnya. Di dalam setiap penelitian, mereka sering menggunakan bantuan orang-orang pribumi untuk menghasilkan pengumpulan dan penulisan yang benar. Yang mereka amati pada karya-karya yang dikumpulkan itu hanyalah segi-segi yang mereka anggap mengandung kebenaran sejarah; dengan itu mereka sekaligus menambal-sulam gambaran yang mereka buat atas masa lalu kawasan tersebut. Mitos dan atau dongeng-dongeng dikeluarkan dari pertimbangan mereka. Bila dalam suatu naskah ada muncul anasir mitos, maka Crawford dan sarjana lainnya akan mengabaikannya sebagai sesuatu yang bernilai sejarah, dengan ungkapan-ungkapan seperti: "aneh dan tidak pantas", atau karya "khayali yang mengawang tinggi."⁷ Perasaan-perasaan itu bahkan berlanjut sampai ke abad ini, sebagaimana dinyatakan oleh Richard Winstedt bahwa sejarah tradisional ditulis "oleh orang-orang yang tanpa pengertian mengenai ruang dan waktu serta adat dan kebiasaan; mengabaikan hubungan antara semuanya itu, dan tidak mengandung kebenaran sejarah."⁸

Oxford University Press, 1966), hal. 406-463.

⁶ Harrison, "English Historian," hal. 247.

⁷ Lihat Crawford, *Indian Archipelago* ii, hal. 293-294, dan Cohen Stuart, *Geschiedenis van Baron Sakendher* (Batavia, 1850) sebagaimana dikutip oleh L.F. Brakel dalam artikelnya "Dichtung und Wahrheit: Some Notes on the Development of the Study of Indonesian Historiography," *Archipel*, 20 (1980) hal. 36.

⁸ Richard Winstedt, *A History of Classical Malay Literature*, terbitan ke-2 (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969) hal. 70.

Karena pandangan ini, naskah-naskah Melayu biasanya hanya digunakan terbatas pada pembuktian berdasarkan sumber-sumber lain seperti arkeologi dan prasasti. Metode kajian sejarah tradisional ini, di kalangan sarjana Inggris khususnya, berlanjut terus sampai Perang Dunia I, dan karya-karya para pendahulu itu menjadi patokan bagi sarjana lain yang mempelajari kawasan ini.

Perkembangan metodologi dalam kajian sejarah Asia Tenggara secara menyeluruh memang tidak terhenti. Pada tahun 1851 Belanda mendirikan Royal Institute (Lembaga Kerajaan) di Den Haag, yang menjadi pusat kajian nusantara.⁹ Pada waktu yang sama, De Hollander juga menerbitkan sebuah ulasan dasar yang pertama mengenai naskah-naskah Melayu yang dikenal oleh orang-orang Eropa semasa.¹⁰ Bagi orang Inggris, evolusi minat kesarjaanaan mereka terhadap kawasan itu sangat jelas terlihat dari penubuhan Straits Branch of the Royal Asiatic Society pada tahun 1878.¹¹ Sebagaimana para pendahulu mereka, sarjana yang berhimpun dalam lembaga ini biasanya bekerja untuk pemerintah kolonial di departemen-departemen seperti Native Affairs (Urusan Pribumi). Contoh karya jenis ini adalah *De Nederlanders in Djohoor en Siak* oleh E. Netscher (terbit tahun 1870), sebuah buku yang menguraikan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan VOC antara tahun 1603-1864.¹² Netscher menggunakan beberapa naskah

⁹ Casparis, "Historical Writing," hal. 122.

¹⁰ J. de Hollander, *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), aslinya pada tahun 1845. Buku itu dibahas lebih rinci dalam buku Ismail Hussein, *Traditional Malay Literature*, hal. 6.

¹¹ C.D. Cowan, "Ideas of History in the Journal of the Malayan (Straits) Branch of the Royal Asiatic Society, 1878-1941," dalam Hall, *Historians*, hal. 279.

¹² E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak* (Leiden, 1873). Keterangan yang lebih lengkap mengenai karya Netscher ini, lihat buku Anthony Reid, *Contest for North Sumatra* (Kuala Lumpur, 1969), hal.

Melayu seperti *Hikayat Siak* dan *Tuhfat al-Nafis*, tetapi tujuan utama bukunya itu adalah untuk membenarkan perluasan kekuasaan Belanda di Johor dan Siak, sekaligus menggambarkan orang-orang Bugis sebagai lanun dan gemar mencampuri urusan orang lain.¹³ Pelembagaan kajian atas kawasan itu di lingkungan pegawai dan sarjana Eropa didorong pula oleh faktor-faktor lain; pun pembukaan Terusan Suez (1869) dan pertumbuhan liberalisme di Belanda pada paruh kedua abad ke-19, misalnya, menyebabkan peningkatan minat dalam pengkajian kawasan tersebut.¹⁴ Perkembangan minat ini dapat ditandai dari banyaknya sejarah tradisional Melayu Johor-Riau dimiliki oleh pegawai-pegawai kolonial Belanda di kawasan tersebut.¹⁵

Pengabdian pada pertumbuhan ekonomi dan politik di tanah jajahan sepanjang periode ini menyebabkan historiografi Eropa tentang dunia Melayu menjadi "sejarah praktis."¹⁶ Fungsi utamanya adalah mengkaji masa lampau lembaga-lembaga politik dan administrasi kawasan tersebut demi mengokohkan kebijakan dan pembenaran atas kekuasaan asing. Sepanjang era ini ada tiga sarjana terkemuka di bidang nusantara yang telah menuliskan karya terbaik mereka, yaitu R.J. Wilkinson dan Richard Winstedt di Malaya-Inggris, dan Christiaan

30-35; dan Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 1-2.

¹³Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 1-2.

¹⁴Casparis, "Historical Writing," hal. 122, dan W.Ph. Coolhaas, "Dutch Contributions to the Historiography of Colonial Activity in the Eighteenth and Nineteenth Centuries," dalam Hall, *Historians* hal. 229-34.

¹⁵Dalam "The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism," *BKI* 137 (1981) hal. 236, E.U. Kratz menguraikan peranan aneh yang dimainkan oleh pegawai-pegawai kolonial pengumpul naskah-naskah di kawasan Johor-Riau. Inilah salah satu alasan mengapa Kerajaan Johor menunjukkan keunggulannya dalam koleksi naskah di Belanda dan Inggris.

¹⁶Harrison, "English Historians," hal. 282.

Snouck Hurgronje di Hindia-Belanda. Ketiga pegawai itu berkarya ditaja oleh pemerintah kolonial mereka masing-masing. Wilkinson dan Winstedt menghasilkan seri *Papers on Malay Subjects* (seri pertama, 1907-1911; kedua, 1912-1921) yang dirancang sebagai buku wajib bagi calon-calon pegawai kolonial Inggris; jadi, mempengaruhi perkembangan kebijakan pemerintah selama beberapa generasi.¹⁷ Kitaran pokok bahasan buku atau pamflet pendek ini mulai dari adat dan tradisi Melayu sampai kepada latar belakang sejarah kawasan tersebut. Karya-karya ini akhirnya merangsang pertumbuhan sejarah-sejarah kerajaan pada tahun 1930-an, satu di antaranya *History of Johore*-nya Winstedt.¹⁸

Dibanding karya-karya sejarah lainnya, karya Winstedt memang lebih berpusat pada pandangan Melayu tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, walaupun juga mengandung beberapa kelemahan. Kelemahan itu di antaranya adalah tiadanya fokus pada makna peristiwa-peristiwa di Johor tahun 1699 dan 1718, dan sikap orang Melayu terhadapnya.¹⁹ Mengatasi kekurangan itu, Winstedt menggeser pusat perhatiannya pada sisilah raja-raja, dan berupaya menguraikan ranji-ranji keluarga sultan dan bendahara atau perdana menterinya.²⁰

Meskipun ia lebih menekankan penggalian orang-orang Asia Tenggara daripada orang-orang Eropa, Winstedt masih tetap menerapkan metodologi sarjana-sarjana Eropa sebelumnya, dan hanya dapat mengolok-olok anasir mitos dalam sejarah Melayu tradisional yang dibaca dan didengarnya. Jadi,

¹⁷ Ringkasan kedua seri itu dapat dijumpai dalam R.J. Wilkinson, *Papers on Malay Subjects* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971). Seri ini dibahas dalam Cowan, "Ideas of History," hal. 282-3.

¹⁸ Richard Winstedt, *The History of Johore (1365-1895)*, (Kuala Lumpur: MBRAS, 1979).

¹⁹ Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 3.

²⁰ Ini sangat jelas terlihat dalam lampiran yang dibuat Winstedt pada *History of Johore*, hal. 121-38.

pembenihan Raja Kecil dalam pembahasannya dihilangkan sebagai sesuatu yang mengandung "kesukaran kronologis," karena sewaktu menyerang Johor, petualang Minangkabau itu baru berumur sekitar 18 tahun.²¹ Walaupun enggan berdepan dengan bagian-bagian mitos dalam sejarah Melayu tradisional, Winstedt —bersama Wilkinson— betul-betul menghasilkan sosok karya yang memungkinkan para sarjana berikutnya mengkaji aneka aspek sejarah kehidupan orang Melayu dan budayanya.

Desakan pengaruh Wilkinson dan Winstedt terhadap perkembangan kebijakan pemerintah kolonial dan historiografi di Malaya-Inggris setara dengan Snouck Hurgronje di Hindia-Belanda. Snouck Hurgronje adalah seorang Belanda liberal dan sarjana Islam termasyhur, dan kemampuannya itu membawa ia kepada tugas khusus mengkaji orang Aceh secara menyeluruh semasa perang gerilya mereka yang dahsyat menentang Belanda (1873-1903/13). Melalui hasil kajian Snouck Hurgronje, Belanda membuat rencana yang memungkinkan mereka dapat mengendalikan kawasan tersebut secara efektif.²² Dalam pandangannya, Islam sebagai suatu agama harus diterima, tetapi sebagai gerakan politik harus dihancurkan. Nasihat dan kesarjanaannya berpengaruh mendalam pada kebijakan Belanda mengenai Islam di nusantara sampai Perang Dunia II, dan dapat dianggap sebagai contoh utama karya seorang sarjana yang digunakan dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah.²³

²¹Ibid, hal. 55.

²²Karya Snouck Hurgronje itu ialah *The Acehnese*, 2 jilid (Leiden: E.J. Brill, 1883-4).

²³Informasi yang lebih lengkap mengenai pengaruh Snouck Hurgronje terhadap politik Islam di Hindia-Belanda, lihat buku Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun* (The Hague: W. van Hoeve, 1958) hal. 20-31, dan "Christian Snouck Hurgronje and the Foundations of Dutch Islamic Policy in Indonesia," *JMH* 30 (1958) hal. 338-47. Informasi

Mengenai rentang jangkauan karyanya sebagai seorang sarjana Islam, Snouck Hurgronje bersama Brandes dan Djajadiningrat, sadar bahwa bagian-bagian sejarah Melayu yang didasarkan pada mitos pun harus dikaji. Untuk mengkaji suatu teks sejarah dan mengabaikan apa yang disebut sebagai bagian-bagian "tanpa arti" tidak akan memungkinkan seorang sarjana memperoleh pemahaman menyeluruh.²⁴ Oleh karena itu, metodologi baru ini menuntut pendekatan-pendekatan baru pula, yang tidak semata-mata didasarkan pada standar historiografi Barat.

Keyakinan para sarjana itu, pada awal abad ini memang kurang diperhatikan. Pada masa itu orang Eropa yang menjadi pegawai/sarjana kolonial meminati kesilaman, tetapi hanya sebatas sebelum Islamisasi di nusantara. Sikap ini menimbulkan langkah-langkah besar dalam kajian arkeologi, tapi tak begitu banyak yang dilakukan terhadap nada-nada tambahan pada politik dan agama semasa. Islam diyakini telah membawa kawasan tersebut ke dalam suatu kemunduran, dan lebih dari itu, agama dianggap sebagai suatu alat yang tangguh bagi kaum nasionalis; dengan demikian wajar ada minat yang lebih besar pada aktifitas arkeologi dan pengagungan terhadap masyarakat pra-Islam.²⁵ Oleh karena itu naskah-naskah yang maujud dari era Islam dipandang hina sebagai alat-alat penelitian. Jika seorang sejarawan berhadapan dengan era Islam, maka era itu senantiasa diisi dengan uraian tentang kedatangan orang-orang Eropa ke nusantara. Teladan terbaik karya dari era

mengenai peranannya dalam Perang Aceh dan mengenai biografinya, lihat buku Anthony Reid, *Contest for North Sumatra*, hal. 271-2.

²⁴Brakel, "Dichtung und Wahrheit," hal. 36, 37.

²⁵Casparis, "Historical Writing," hal. 123-24.

ini adalah yang ditulis oleh Krom berjudul *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, yang berpusat pada kawasan Jawa sebelum tahun 1500.²⁶

Di tengah era yang memusatkan pengkajian sejarah pra-Islam di nusantara ini, metode-metode baru yang mengkaji naskah-naskah dikembangkan dengan menggunakan teori antropologi dan pelanjutan tradisi Snouck Hurgronje serta Djajadiningrat. Salah seorang sarjana pertama yang memberlakukan metode baru tersebut adalah Rassers. Dalam disertasi doktrinya mengenai cerita-cerita Panji Jawa, diselesaikan tahun 1922, ia menerapkan metode analisis yang dikembangkan oleh Durkheim.²⁷ Rassers mengabaikan usaha-usaha menemukan dasar sejarah cerita-cerita itu, dan menganggap cerita-cerita tersebut adalah mitos yang fungsi utamanya "menyusun cara berpikir dan kepercayaan-kepercayaan orang Jawa, dan karenanya cerita itu menghadirkan bentuk dan arah bagi cara mereka mengungkapkan realitas."²⁸

Meskipun kajian Rassers atas cerita-cerita Panji tidak langsung menghala pada penemuan sejarah, ia justru menyediakan kerangka kerja antropologi untuk mengkaji mitos dalam teks-teks kuno, tanpa memperhitungkan apakah teks itu sejarah atau bukan.²⁹ Begitulah, sejak tahun 1920-an kajian etnologi naskah-naskah sejarah tradisional sebagai sastra dimulai, dan secara aktif dikembangkan oleh para sarjana, terutama oleh

²⁶Informasi selanjutnya, lihat artikel C.C. Berg berjudul "The Works of Professor Krom," dalam Hall, *Historians*, hal. 164-71.

²⁷Brakel, "Dichtung und Wahrheit," hal. 38, dan Rassers, *De Pandjiroman* (Disertasi, Leiden, 1922).

²⁸A. Teeuw, "Some Remarks on the Study of So-Called Historical Texts in Indonesian Languages," dalam buku suntingan Sartono Kartodirdjo berjudul *Profiles of Malay Culture: Historiography, Religion and Politics* (Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976), hal. 13.

²⁹J.J. Ras, "The Panji Romance and W.H. Rassers' Analysis of Its Theme," dalam *BKI* 129, 4 (1973) hal. 429.

J.P.B de Josselin de Jong dan mahasiswa-mahasiswanya di Leiden.³⁰ Sejak itu kajian atas naskah-naskah nusantara didominasi oleh antropolog dan filolog, terutama dari Belanda, sedangkan sejarawan didorong mundur atau hanya melakukan terjemahan teks tanpa analisis yang cukup berarti.

C.C Berg adalah seorang sarjana yang menonjol di antara semua sarjana periode ini, bukan hanya karena sumbangannya yang besar terhadap kajian naskah-naskah sejarah Jawa, tapi juga karena teori-teorinya yang kontroversial. Sebelum dan sesudah Perang Dunia II, kajian Berg tentang Majapahit memaksa sarjana-sarjana lain mengembangkan metode mereka sendiri untuk menangani sastra tradisional Asia Tenggara. Berlawanan dengan sejawatnya, ia menolak cerita-cerita itu sebagai sejarah, melainkan sebagai hasil kebudayaan. Anggapan itu dimulai Berg dari disertasinya yang mengkaji naskah-naskah sejarah Jawa, dengan fokus utama pada naskah yang berasal dari Majapahit. Dalam kajian-kajian selanjutnya ia menumbuhkan keraguan yang lebih terhadap nilai kesejarahan dari sastra tradisional Jawa. Pemikiran ini mencapai puncaknya pada periode antara tahun 1950-1955, ketika Berg menerbitkan sekurang-kurangnya enam kajian penting, dan menyimpulkan bahwa setiap kenyataan sejarah yang terdapat dalam naskah-naskah nusantara telah dimanipulasi agar sesuai dengan pola mitos yang sudah wujud sebelumnya, yang menyebabkan keterangannya tidak lagi berguna sebagai rekaman masa lalu.³¹ Akhirnya Berg percaya bahwa naskah-naskah sejarah tradisional Jawa (ringkasnya) "ditulis bukan untuk mengalihkan pengetahuan tentang masa lampau, tetapi untuk menyatukan mitos yang saling bertentangan ke dalam mitos

³⁰Ibid. hal. 411.

³¹Senarai karya Berg pada periode itu dan pembahasan atas sumbangannya bagi historiografi Jawa, lihat F.D.K. Bosch, "C.C. Berg and Ancient Javanese History," dalam *BKI* 122 (1956) hal. 1-24.

baru, dan membantu Majapahit mengokohkan dasar baru bagi aktifitas ritualnya.³²

Pandangan Berg tidak mempercayai sebarang anasir sejarah dalam naskah-naskah ini, sementara sokongan pada teorinya tidak memadai dan bergantung pada "wawasan naluriah"-nya, yang pada akhirnya menyebabkan ia sukar diterima oleh sarjana-sarjana kawasan Asia Tenggara lainnya.³³ Sumbangan utama Berg terletak pada usaha yang dilakukannya untuk menganalisis semua aspek di dalam naskah, dan pencarian peranan mitos dalam sejarah tradisional. Kendati akhirnya ia percaya bahwa bahan-bahan dalam naskah tidak berguna bagi kajian sejarah masa lampau, ia justeru mendesak sejarawan membenarkan kedudukan bahan-bahan itu, dan memasukkan naskah ke dalam pertimbangan baru sebagai dokumen sejarah.

Kajian mengenai hubungan antara mitos dan sejarah tradisional berlanjut hingga pertengahan tahun 1960-an, ketika orang-orang seperti Ras dan Teeuw mulai menganalisis dan menerjemahkan sejarah-sejarah tradisional nusantara. Namun dalam karya mereka, naskah dipandang lebih sebagai urat nadi sastra daripada sejarah. Dengan menggunakan sejarah tradisional Banjar, Ras khususnya, memperlihatkan banyak sekali faktor umum yang wujud dalam bentuk mitos asal-usul pada sejarah seluruh kawasan itu.³⁴ Pembahasannya mengenai mitos asal-usul ini, dibandingkan dengan dongeng-dongeng pengabsahan lainnya, tidak mempertimbangkan sebarang rujukan sejarah.³⁵ Sebaliknya ia malah memperlihatkan

³²C.C. Berg, "Javanese Historiography - A Synopsis of Its Evolution," dalam *Historians* suntingan Hall, hal. 21.

³³Bosch, "C.C. Berg," hal. 3.

³⁴J.J. Ras, *Hikayat Banjar: A Study in Malay Historiography* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968).

³⁵Karya Ras merupakan kebalikan atas metode terdahulu yang digunakan oleh A.A. Cense untuk penelitiannya tentang kesejarahan *Hikayat Banjar* dalam disertasinya yang berjudul *De Kroniek van Bandjarmasin*

kemiripan antara berbagai cerita ini. Ia mendasarkan karyanya pada rintisan penelitian religius antropolog Swiss bernama H.Schärer, yang membantu menekankan kerangka religius bagi sejumlah dongeng. Pada karya Ras, patut ditambahkan bahwa dominasi bidang sastra tradisional oleh ahli linguistik dan antropologi diperlihatkan dalam pembahasan sumber-sumber sejarah Majapahit. Itu lebih menonjol lagi dalam survei Pigeaud tentang sejarah istana Jawa yang terkenal yaitu *Nagarakretagama*, yang dianggapnya sebagai suatu paparan tentang kerajaan, bukan sebuah sejarah.³⁶

Menjelang akhir tahun 1960-an kajian sastra Melayu tradisional dari sudut pandang sejarah kembali mencuat dalam karya beberapa mahasiswa pascasarjana, terutama di Amerika Serikat, seperti Leonard Y Andaya, Virginia Matheson, dan Merle C. Ricklefs. Kajian-kajian mereka berhubungan dengan era pra-kolonial; dua di antaranya berkenaan langsung dengan cerita tentang Raja Kecil, dan menjadikan cerita itu titik-berat baru dalam sejarah kawasan tersebut.³⁷ Leonard Y Andaya melakukan penafsiran mendasar atas peristiwa-

(Leiden, 1928).

³⁶Bersama terjemahan *Nagarakretagama*, banyak sekali esai yang ditulis tentang makna berbagai aspek karya tersebut. Misalnya, lihat Anthony H. Johns, "The Role of Structural Organisation and Myth in Javanese Historiography," *JAS* 24, 1964, hal. 91-9; C.C. Berg, "The Javanese Picture of the Past," dalam Soedjatmoko dkk., *An Introduction to Indonesia Historiography* (Ithaca: Cornell University Press, 1965) hal. 87-118; S.O. Robson, "Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries," *BKI* 137 (1981) hal. 259-92; dan Slametmuljana, *A Story of Majapahit* (Singapore: Singapore University Press, 1976).

³⁷Sumbangan Matheson tentang pokok masalah itu terbatas pada karyanya mengenai *Tuhfat al-Nafis*. Demikian pula halnya Andaya, yang membahas cerita Raja Kecil dalam karya-karya yang disenaraikan pada Bab 1, catatan 1.

peristiwa di Johor pada masa Raja Kecil, dalam bukunya *The Kingdom of Johor: 1641-1728*.

Selain menggunakan arsip-arsip kolonial, karya ini juga memperlakukan sejarah-sejarah tradisional sebagai uraian-uraian sah atas peristiwa-peristiwa tersebut; uraian itu dijadikan pula sebagai pembanding untuk menentukan urutan kejadian. Pembunuhan Sultan Mahmud pada tahun 1699 menyebabkan Johor kehilangan raja yang sah yang dapat mempersatukan berbagai kelompok di kerajaan tersebut, sehingga kerajaan itu ditakdirkan jatuh ke jurang kehancuran. Begitulah teorinya. Karyanya ini menghidangkan pembahasan mendalam yang pertama mengenai cerita Raja Kecil. Dalam bukunya, Andaya memastikan bahwa Raja Kecil berasal dari istana Pagaruyung (Minangkabau), dan mitos pembenihannya diciptakan untuk mendukung usahanya menyusun pasukan menyerang Johor. Tetapi dalam uraian Andaya tidak dibahas mengapa justeru memakan manilah yang digunakan untuk menggambarkan pembenihan Raja Kecil. Namun meskipun ia masih menggunakan metode-metode yang dilakukan para sejarawan selama lebih satu abad, Andaya telah menggunakan secara efektif beranekaragam naskah tradisional yang kemudian membuka pintu bagi penyelidikan lebih lanjut oleh sejarawan kawasan tersebut.

Pengaruh Andaya atas historiografi Johor setara dengan pengaruh M.C Ricklefs atas kajian sastra tradisional Jawa tentang kerajaan Mataram. Pada akhir tahun 1960-an, Ricklefs memulai serangkaian terjemahan dan komentar tentang kerajaan Mataram abad ke-18.³⁸ Karyanya menyajikan

³⁸Publikasi Ricklefs ialah "A Consideration of Three Versions of the *Babad Tanah Jawi*, with Exerpts from the Fall of Majapahit," *SOAS* 35 (1972), hal. 285-315; "The Evolution of the *Babad Tanah Jawi* texts," *BKI* 135 (1979) hal. 443-454; *Modern Javanese Historical Tradition* (London: School of Oriental and African Studies, 1978); *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi, 1749-1792* (London: Oxford University

pandangan-pandangan baru tentang era ini, yang berakhir dengan terbelah duanya Mataram dan berlangsungnya hegemoni Belanda atas Jawa. Meskipun ia membahas kebangkitan administrasi kolonial Belanda dan pengaruhnya atas Jawa, Ricklefs senantiasa mempertahankan tempat orang-orang Jawa di latar terdepan karya-karyanya. Karya Ricklefs dan Andaya terbit selama periode pertumbuhan perasaan nasionalisme di Malaysia dan Indonesia. Pengaruh perubahan sikap ini mereka ujudkan sendiri melalui penekanan yang lebih besar pada kepentingan-kepentingan pribumi.³⁹ Akibatnya, naskah-naskah sejarah tradisional mencapai tingkat penghargaan dan manipulasi baru oleh Barat, orang Barat yang mengkaji Asia Tenggara, dan para sarjana kawasan tersebut.

Sementara Andaya, Ricklefs, dan Matheson memperbarui kembali minat terhadap naskah-naskah tradisional sebagai sejarah, salah seorang sarjana berpengaruh yang mempelajari sastra tradisional kawasan tersebut, yaitu A. Teeuw, terus menyusun pandangan baru dalam kajian filologi.⁴⁰ Bermula pada tahun 1950-an dan mencapai puncaknya pada pertengahan tahun 1970-an, ia menyajikan suatu seri perkuliahan yang berusaha menata standar-standar baru bagi kajian sastra sejarah Asia Tenggara.⁴¹ Teeuw yang beranggapan bahwa naskah-

Press, 1974); dan "Javanese Sources in the Writing of Modern Javanese History," dalam buku Cowan dan Wolters, *Southeast Asian History and Historiography*, hal. 332-344.

³⁹J.C Bottoms, "Malay Historical Works," dalam K.G Tregoning (penyunting), *Malaysian Historical Sources* (Singapore: History Department, University of Singapore, 1962) hal. 36.

⁴⁰Keterangan yang lebih luas tentang karya Teeuw, lihat C.D Grijns: "Andries Teeuw: Bujangga Wredatama," dalam C.M.S Helliwig dan S.O. Robson (penyunting), *A Man of Indonesian Letters: Essays in Honour of Professor A. Teeuw* (Dordrecht: Foris Publications, 1986) hal. 1-27.

⁴¹Kuliahnya yang terpenting dalam hal ini ialah yang berjudul "Some Remarks on Study of So-Called Historical Texts in Indonesian

naskah tradisional ialah kerangka silsilah yang disungkup daging cerita-cerita naratif, merasakan adanya keperluan bagi suatu analisis tekstual. Melalui analisis itu teks yang beranekaragam dipandang berdasarkan jenisnya, seperti syair, hikayat, atau *kakawin*.⁴² Di dalam genre-genre ini motif-motif mitos sekaligus mungkin dikaji berasingan, tanpa memperhatikan konteks penyajiannya.

Barangkali ini merupakan suatu metodologi yang sah bagi analisis sastra. Namun sastra tradisional Melayu bukanlah persoalan sastra semata. Tanpa kemampuan membandingkan beraneka karya, para sejarawan agaknya tidak akan dapat menganalisis naskah tersebut sepenuhnya, yang juga mempunyai fungsi sebagai silsilah dan gambaran tentang ajaran asas masyarakat. Kendati metodologi Teeuw menyumbangkan cara baru bagi penyusunan anasir-anasir mitos dalam naskah-naskah, dan menawarkan suatu metode sastra, metode itu pada akhirnya mengorbankan setiap analisis sejarah dan karena itu tidak bisa diterima dalam penelitian sejarah.⁴³

Oleh karena kajian telah dilakukan baik oleh sejarawan maupun filolog sejak orang-orang Eropa menemukan naskah-naskah, bidang kajian sejarah Asia Tenggara rupanya memerlukan suatu cara untuk menyeimbangkan kajian anasir-anasir mitos, sastra, dan silsilah, yang menjadi muatannya. Karena itu, pemecahan atas masalah ini nampaknya terletak pada penggabungan metode sejarah dan filologi. Meskipun barangkali kedengarannya mustahil, hal itu telah dijalankan dengan hasil yang luar biasa oleh Wyatt dan Teeuw sendiri dalam suatu terjemahan dan analisis tentang *Hikayat Patani*, sebuah sejarah tradisional suatu kerajaan di Thailand bagian

Languages."

⁴²Brakel, "Dichtung und Wahrheit," hal. 42, membahas akibat-akibat teori ini.

⁴³Ibid., hal. 42-44.

selatan.⁴⁴ Bab-bab terjemahan dan pengantarnya khususnya berisi komentar yang merupakan percampuran sejarah dan filologi.⁴⁵ Analisis inilah yang barangkali memungkinkan sejarah-sejarah Melayu tradisional dikaji sepenuhnya, dan menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang peranannya di tengah masyarakat.

Struktur dasar naskah-naskah Melayu ini dan keseimbangannya antara fakta dan mitos, telah menciptakan masalah metodologi bagi sarjana-sarjana Barat. Mitos di dalam sejarah Melayu menghadirkan sebuah piagam bagi sistem politik, dan inilah yang dimanipulasi Raja Kecil untuk mencapai tujuannya menguasai Johor. Kemampuannya mempengaruhi keadaan melalui motif-motif mitos oleh sarjana Barat berkembang menjadi masalah historiografi. Oleh karena pertentangan mitos dengan sejarah nampaknya tetap menjadi permasalahan dalam kajian teks-teks Melayu tradisional, muncul permasalahan pemahaman mengapa ia berbentuk demikian. Pada bab berikut peranan sejarah-sejarah tradisional Melayu dalam perkembangan dan kelanjutan sistem politik tradisional Melayu ini akan dikaji; demikian pula permasalahan bagaimana berbagai golongan masyarakat menggunakannya untuk menalarkan peranan khusus mereka.

⁴⁴A Teeuw dan D.K Wyatt, *Hikayat Patani: The Story of Patani*, 2 jilid (The Hague: Martinus Nijhof, 1970).

⁴⁵*Ibid.*, ii hal. 217-278.

LATAR BELAKANG MELAYU

Oleh karena sejarah-sejarah tradisional Melayu menciptakan keraguan metodologis mengenai percampuran sejarah dan mitos, di kalangan orang-orang dan para sarjana didikan Eropa mencuatlah pertanyaan: apakah peranan teks-teks ini dalam aneka masyarakat Dunia Melayu? Apakah teks-teks itu berfungsi sastra, sejarah, ataukah gabungan keduanya? Hubungan apakah yang dimilikinya dengan sistem pemerintahan? Apakah peranan yang dimainkan cerita-cerita mitos dalam sejarah memperkokoh prinsip dasar kenegaraan? Sementara jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini belumlah sama sekali jelas, tafsiran seorang Melayu tentang peranannya di tengah masyarakat amat ditentukan oleh sejarah-sejarah tradisional Melayu. Teks-teks itu memberi orang-orang Melayu kendaraan untuk memahami kedudukan dan kewajiban mereka yang beraneka dalam kerajaan, dan itulah kepercayaan yang mereka ciptakan dan kemudian dimanipulasi oleh mitos pembenihan Raja Kecil.

Alasan di balik catatan sejarah-sejarah tradisional Melayu abad ke-16 dan ke-17 berbeda dengan latar penulisan sejarah Eropa pada abad ke-19 dan ke-20. Seorang Melayu tidak memandang sesuatu secara kronologis sebagaimana halnya seorang sejarawan Eropa. Seperti diuraikan oleh Johns, pengertian orang Eropa moderen tentang sejarah adalah kemampuan "melihat masa lampau" dan membedakan peristiwa-peristiwa penting dalam ruang dan waktu seseorang dan ke-

pentingannya bagi masa kini.¹ Ini bertolak belakang dengan pengertian orang Melayu tentang keberkaitan seluruh peristiwa dan persepsi-persepsi mereka melalui tanda-tanda serta motif-motif yang digunakan untuk memastikan kelanjutan kepercayaan-kepercayaan asas masyarakat. Motif-motif ini kemudian dibaur dengan kenyataan untuk menciptakan sejarah-sejarah tradisional kawasan tersebut. Akibatnya cerita tentang asal muasal seorang wira rakyat, kehamilan ibunya, serta kelahirannya “barangkali biasa bagi seorang penulis kronik istana, dan itu menjadi komponen dasar tatkala ia membuka kisah istana, dinasti dan raja yang ia sembah.”²

Hal yang seperti itu terus berlangsung sampai masuknya arus pemikiran Islam tentang historiografi ke dalam dunia Melayu abad ke-17 dan ke-18; historiografi yang mencatat masa lampau secara lebih realistik. Contoh terbaik dari bentuk pencatatan ini adalah *Tuhfat al-Nafis*, titisan sejarah pribumi tentang raja-raja Bugis di Riau.³ Pada awalnya *Tuhfat al-Nafis* ditulis oleh Raja Ahmad, kemudian disunting dan diperluas oleh puteranya, Raja Ali Haji, seorang sejarawan Melayu yang subur. Naskah itu didasarkan atas pandangan istana dan mengabsahkan peranan Bugis dalam tatanan baru Kerajaan Johor. Itulah sebabnya pengarang menggambarkan Raja Kecil sebagai seorang petualang Minangkabau, yang kemudian dengan adil dikalahkan orang-orang Bugis yang membantu raja-raja Johor.

Walaupun Raja Ali Haji berlaku kritis terhadap peranan Minangkabau dalam sejarah Johor awal abad ke-18, ia berterus-terang membentangkan mitos-mitos keabsahan pem-

¹ Anthony Johns, “The Turning Image,” hal. 44.

² Ibid., hal. 52.

³ Raja Ali Haji, *The Precious Gift (Tuhfat al-Nafis)*, terjemahan Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982).

benihan Raja Kecil dari sejarah-sejarah Melayu lainnya. Penggunaan kutipan dari sumber-sumber lain menjadikan *Tuhfat al-Nafis* sebagai sebuah karya peralihan dalam historiografi Melayu. Ini dapat dihubungkan dengan kebanggaan mendalam Raja Ali Haji pada keislaman dan warisan Bugisnya, yang barangkali tidak membenarkannya tanpa periksa menerima anasir-anasir mitos dalam sejarah-sejarah tradisional Melayu.⁴ Ia memang menceritakan peristiwa-peristiwa mitos, tapi selalu mengalasinya dengan semacam kata dan ungkapan peringatan seperti "konon" atau "wallahu a'lam bissawab."⁵ Penyajian sejarah Melayu tertulis yang realistik, yang tidak melulu berusaha mempertinggi peranan penguasa, menjadikan *Tuhfat al-Nafis* sebagai suatu penanda perkembangan penting dalam penulisan sejarah kawasan tersebut.⁶

Kerusakan kertas akibat panas dan kelembaban iklim tropis di Asia Tenggara juga berdampak pada tidak berkembangnya penulisan sebagai kendaraan untuk mengantarkan keterangan tentang masa silam, setidaknya sampai periode terakhir ini. Secara tradisional sejarah-sejarah Melayu lebih sering didengar daripada dibaca. Contoh yang paling dikenal mengenai asas

⁴ Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition: The Writings of Raja Ali Haji of Riau (ca. 1809-ca. 1870)," dalam buku Reid dan Marr, *Perceptions of the Past*, hal. 108-28. Keterangan lebih lanjut tentang historiografi Bugis dapat dibaca dalam artikel J Noorduyn, "Some Aspects of Bugis Historiography," dalam D.G.E Hall, *Historians* hal. 29-36; A.A Cense, "Old Buginese and Macassarise Diaries," *BKI* 122 (1966), hal. 416-28.

⁵ Virginia Matheson, "The *Tuhfat al-Nafis*: Structure and Sources," *BKI* 127 (1971) hal. 380-84.

⁶ Keterangan yang lebih luas tentang peranan Raja Ali Haji dalam perkembangan historiografi Melayu dapat dilihat dalam karya Richard Winstedt, *History of Classical Malay Literature* hal. 164-5, dan B Andaya dan Matheson, "Islamic Thought," hal. 108-28. Senarai karya penting Raja Ali Haji, lihat Reid dan Marr, *Perceptions of the Past* hal. 408-9.

lisan ini dapat dilihat dalam *Sejarah Melayu*, epik agung mengenai Melayu. Sebelum bertarung melawan Portugis, para pembesar istana Melayu meminta bacakan *Hikayat Muhammad Hanafiyah* di hadapan tentara yang akan pergi berperang untuk meningkatkan keberanian mereka.⁷ Bala tentera ini mengalami sastra Melayu dalam bentuknya yang paling murni.

Di tengah kebiasaan bersastra lisan, munculnya kegiatan membaca di dunia Melayu seharusnya dapat dihubungkan dengan membaca Al-Quran. Dalam pendidikan ini, tekanan memang diletakkan pada penghafalan dan pengenalan huruf-huruf; terbatas pada konteks keagamaan yang kelak meningkatkan pengalihan lisan sastra.⁸ Sementara sastra lisan merupakan suatu alat penting dalam usaha-usaha istana menembus patokan-patokan masyarakat generasi demi generasi, penulisan naskah juga menjadi perhatian utama di antara kerajaan-kerajaan sepanjang Selat Melaka abad ke-17 dan ke-18.

Penulisan sejarah di kerajaan-kerajaan sekitar Selat Melaka mungkin telah terjadi sebelum kedatangan Islam, tetapi naskah tertua yang diketahui dari kawasan ini ditulis sekitar abad ke-15.⁹ Peningkatan jumlah naskah diketahui muncul setelah periode itu, sebagian berhubungan dengan kehadiran kolektor-kolektor Eropa pada abad ke-19. Ini sekaligus menandakan pertumbuhan kecanggihan di istana dan pengaruh asing.¹⁰

⁷ Brown, C.C (penerjemah), *Sejarah Melayu* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970) hal. 162.

⁸ Amin Sweeney, *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature* (Berkeley: Center for South and Southeast Asia Studies, Monograph Series No. 20, 1980) hal. 13.

⁹ J.G de Casparis, *Indonesian Paleography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500* (Leiden: E.J Brill, 1975) hal. 5. Menulis mungkin sudah ada sebelum abad ke-15, tapi kebanyakannya dalam bentuk prasasti.

¹⁰ Anthony Reid, *Land Below the Winds: Southeast Asia in the Age of Commerce, 1500-1650* (New Haven: Yale University Press, 1988) hal.

Contohnya, sewaktu memuncaknya perkembangan kekuasaan Aceh di kawasan itu (1570-1650), beberapa teks asing—khususnya naskah-naskah dari Asia Barat—diterjemahkan¹¹.

Kebanyakan naskah dari kawasan ini bertulisan Arab Melayu.¹² Pengambilan huruf dan bahasa itu mendorong perkembangan bahan-bahan penulisan pula. Karya-karya Jawa pra-Islam ditulis pada daun lontar kering, dan hurufnya yang berdasarkan bahasa Sanskerta itu diguratkan pada permukaan daun, kemudian diolesi tepung hitam agar bekas guratan itu lebih jelas dilihat.¹³ Di kerajaan-kerajaan sekitar Selat Melaka, kalam dan kertas sebagai bahan menulis dikenal menjelang abad ke-15. Kertas yang digunakan sebagian besar berasal dari pabrik-pabrik kertas di Eropa. Tintanya pada umumnya berwarna hitam dan hasil akhirnya sering dijilid dan diberi kulit.¹⁴ Cara-cara ini berasal dari dunia Arab, dan jelas merupakan salah satu sumbangan penting dari masuknya Islam di kawasan tersebut.¹⁵

Bentuk yang paling umum dalam penulisan sejarah di dunia Melayu adalah *hikayat*, yang sering diartikan sebagai sejarah atau roman.¹⁶ Hikayat-hikayat yang dihasilkan, bagi para pakar Barat dapat dihubungkan dengan tujuannya dalam pe-

231.

¹¹Ibid. hal 233.

¹²Patricia Herbert dan Anthony Milner (penyunting), *South-east Asia Languages and Literatures: a select guide* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1989), hal. 103.

¹³Casparis, *Indonesian Paleography*, hal. 5.

¹⁴Herbert, *South-east Asia Languages*, hal. 104.

¹⁵Keterangan mengenai pengaruh Arab dalam bidang bahan-bahan penulisan ini dapat dibaca dalam artikel Russel Jones, "The Origins of the Malay Manuscript Tradition" (dalam Grijns dan Robson: *Cultural Contact*, hal. 121-43).

¹⁶Johns, "Turning Image," hal. 55-6.

merintahan Melayu. Hikayat-hikayat itu sering menyajikan tema-tema mitos yang dikenal di seluruh kawasan tersebut, dan sekaligus menegaskan garis ranji keturunan raja-raja yang biasanya bermula dari Adam, atau Iskandar Zulkarnain. Penulisan sejarah tradisional Melayu ini umumnya dilakukan oleh para penulis atas perintah raja; para penulis itu biasanya bangsawan, sebagaimana halnya Raja Ali Haji. Dengan demikian, tukang cerita tidak sepenuhnya bebas memperluas cerita; ia dibatasi oleh kepentingan dan kepercayaan-kepercayaan keluarga kerajaan.¹⁷

Contoh utama sejarah tradisional yang ditulis untuk mendukung kerajaan adalah *Sejarah Melayu*, "sejarah terbaik dari semua sejarah Melayu."¹⁸ *Sejarah Melayu* ditulis di bawah pengawasan sultan dan bendaharanya, sewaktu Kerajaan Melaka berupaya menegakkan kembali hegemoninya di dunia Melayu. Ketika istana berpindah ke Johor, pengarang ingin melestarikan tradisi istana Melaka dan menekankan kesahihan kedudukan sang raja dengan menarik garis keturunannya langsung dari Iskandar Zulkarnain.¹⁹ Selanjutnya naskah itu menekankan peranan rakyat dalam masyarakat dan hubungan mereka dengan raja. Dalam *Sejarah Melayu* hal itu dapat dibaca pada bagian ketika Sri Tri Buana, cikal bakal semua raja-raja Johor, bersepakat bahwa:

¹⁷Sweeney, *Authors and Audiences*, hal. 25. Kratz menolak hal ini (lihat "Editing of Malay Manuscripts," hal. 233), karena ternyata ada perubahan berarti bila naskah-naskah itu dipertimbangkan memang pantas disalin ulang atas dasar kemampuan penulis mengubahnya.

¹⁸Winstedt, *History of Classical Malay Literature*, hal. 158.

¹⁹Virginia Matheson, "Concepts of Malay Ethos in Indigenous Malay Writings," *JSEAS* 10, 2 (1979) hal. 352.

"... dianugerahkan Allah subhanahu wataala pada segala raja-raja Melayu, tiada pernah memberi aib pada segala hamba Melayu; jikalau bagaimana sekalipun besar dosanya, tiada diikat dan digantung dan difadhiatkan dengan kata-kata yang jahat. Jikalau ada seorang raja yang memberi aib seorang hamba Melayu, alam negerinya akan binasa. Syahdan, segala anak Melayu pun dinaugerahkan Allah subhanahu wataala *tiada pernah durhaka dan memalingkan muka pada rajanya, jikalau jahat pekerti sekalipun serta aniaya.*²⁰

Kutipan di atas barangkali mengandung sesuatu yang saling bertentangan: raja memiliki kebebasan bertindak sewenang-wenang, sementara prinsip utama dalam sistem politiknya adalah kesetiaan mutlak rakyat kepada sang raja. Ketidaksetiaan berarti *derhaka*, yang harus dielakkan dengan cara apapun. Kedudukan mulia sang raja di tengah rakyatnya dibina dan diperkuat dalam sejarah-sejarah tradisional Melayu, hingga menjangkau keluasan dimana setiap bentuk pengkhianatan dianggap sebagai hal yang menjijikkan dan harus diperlakukan dengan kehinaan. Setiap penderhaka harus binasa, atau menderita untuk jangka yang panjang. Contohnya dapat disimak dari derita yang dialami pembunuh Sultan Mahmud Syah Johor, yaitu Megat Seri Rama, sebagai akibat penderhakaannya pada tahun 1699.²¹ Sejalan dengan peranannya sebagai penegas tugas rakyat dan perilaku yang

²⁰*Sejarah Melayu*, hal. 20 (huruf miring dari penulis). [Kutipan ini dirujuk dari *Sejarah Melayu* suntingan Shellabear (Kuala Lumpur: Fajar Bakti) cetakan ke-20 tahun 1992, sedangkan Timothy P Barnard merujuk pada *Sejarah Melayu* terjemahan C.C Brown (1970:16). Menurut versi Shellabear, kutipan di atas terdapat dalam kisah "Cerita yang kedua", khususnya bagian yang melibatkan persumpahan antara Demang Lebar Daun dengan Sang Sapurba, bukan Sri Tri Buana!. (Penerjemah)].

²¹*Hikayat Siak* memaparkan bagaimana Megat Seri Rama mengalami siksa selama empat tahun sebelum kematiannya: luka di kakinya terus-menerus ditumbuhi rumput. Lihat L. Andaya, *The Kingdom of Johor*, hal. 8.

patut, *Sejarah Melayu* dan sastra tradisional lainnya merupakan komponen penting bagi proses sosialisasi dan politik di tengah-tengah masyarakat.²²

Oleh karena sejarah-sejarah tradisional Melayu memiliki fungsi mengajar dan mengabsahkan sistem politik, kerajaan dan peperangan yang mereka jalankan berpusat pada pentingnya kesatuan rakyat kerajaan tertentu. Asas kesatuan ini adalah sang raja, seseorang yang mewujudkan semangat dan kekuatan-kekuatan yang baik di suatu negara.²³ Peranan vital yang dimainkan sang raja terlihat dalam istilah Melayu, *kerajaan*. Istilah ini dalam bahasa Inggris biasanya dipadankan dengan kata *kingdom*, meskipun sebenarnya lebih baik diartikan sebagai "keadaan memiliki seorang raja."²⁴

Orang Melayu menganggap bahwa hidup di sebuah negara tanpa disatukan oleh seorang raja bukanlah hidup. Tanpa ada seorang raja, negara hanyalah suatu deretan *kampung* belaka. Dengan demikian kehancuran ibu kota, yang merupakan kejadian yang lazim di sepanjang Selat Melaka abad ke-16 dan ke-17 bukanlah suatu kebinasaan, karena seorang raja selalu masih dapat mendirikan kerajaan baru.²⁵ Untuk kesinambungan kerajaan, yang penting hanyalah keselamatan sang raja bersama pusaka atau alat-alat kebesaran kerajaan. Sejalan dengan situasi itu, setiap raja memiliki faktor transendental yang memikat pengikutnya dan mengabsahkan posisinya di dalam masyarakat, serta mempersatukan pengikutnya dalam suatu negara. Faktor inilah yang disebut daulat.

Daulat adalah suatu istilah yang di Johor menyatakan kualiti

²²Sweeney, *Authors and Audiences*, hal. 28-9.

²³P.E de Josselin de Jong, "The Character of the *Malay Annals*," dalam John Bastin dan R Roolvink (penyunting): *Malayan and Indonesian Studies* (London: Oxford University Press, 1964) hal. 237.

²⁴A.C Milner, *Kerajaan: Malay Political Culture on the Eve of Colonial Role* (Tucson: University of Arizona Press, 1982), hal. 9.

²⁵Andaya, "The Structure of Johor," hal. 2-3.

tas kewibawaan seorang raja. Di Jawa digunakan istilah lain, yaitu *wahyu*, yang diambil untuk menggambarkan kualitas kedewataan kerajaan. Istilah Jawa untuk *wahyu* berasal dari bahasa Arab, *wahy*, sesuatu yang turun dari Tuhan. Dalam bahasa Jawa istilah itu lebih dipahami sebagai “bintang keberuntungan,” “wangsit,” atau “munculnya cahaya.”²⁶ Cahaya ini menghadirkan daulat atau wahyu, dan merupakan intisari yang diterima Raja Kecil dalam mitos pembenihannya. Sebelum Islamisasi nusantara, konsep daulat terdapat dalam istilah Hindu, *sakti*.²⁷ Di Jawa istilah *kesakten* melanjutkan gagasan Hindu ini, dan menggambarkan kuasa gaib raja yang menjamin kesejahteraan dan kemakmuran seluruh penduduk kerajaan tersebut, karena dirasakan bahwa “*kesakten* raja memancarkan sinar kebaikan bagi seluruh pengikutnya.”²⁸ Itulah “kebaikan” yang mewujudkan kualitas kewibawaan yang memikat orang Melayu dan Jawa pada raja mereka.

Di sekitar Selat Melaka, daulat Kerajaan Johor dipikirkan bahkan mengandung arti yang lebih besar, karena jejak asalnya ditelusuri sampai ke nenek moyang semua kerajaan Melayu, yaitu Sriwijaya.²⁹ Daulat Sriwijaya turun ke Melaka dan kemudian —setelah Melaka ditaklukkan Portugis pada tahun 1511— ke Johor. Kuasa daulat Sriwijaya dan Melaka terus bersambung sepanjang Sultan Johor dapat menjejaki nenek moyang mereka kembali sampai ke Bukit Siguntang. Sejalan

²⁶Untuk definisi istilah-istilah ini, lihat Mutansir Mir, *Dictionary of Qur'anic Terms and Concepts* (New York: Garland Publishing, Inc, 1987) hal. 181; Soemarsaid Moertono, *State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century* (Ithaca: Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, 1968), hal. 56.

²⁷Andaya, *The Kingdom of Johor*, hal. 49.

²⁸G. Moedjanto, *The Concept of Power in Javanese Culture* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986) hal. 106.

²⁹O.W Wolters, *The Fall of Srivijaya in Malay History* (Ithaca: Cornell University Press, 1970), hal. 6.

dengan kekacauan yang disebabkan oleh perpindahan istana ke Johor, *Sejarah Melayu* ditulis untuk menjamin kelanjutan prinsip-prinsip dasar masyarakat dan silsilah Sultan Johor itu.

Oleh karena daulat diwariskan turun temurun, maka peranan silsilah dalam sejarah raja-raja tidak dapat terlalu ditekankan; salah satu fungsi utama hikayat adalah menegakkan tuntutan penguasa atas daulat raja-raja masa lampau.³⁰ Maka tidaklah aneh bila dalam sejarah-sejarah tradisional dunia Melayu, tokoh-tokoh seperti Adam, Muhammad, dan Iskandar Zulkarnain disebut sebagai leluhur raja yang berkuasa di masa itu. Tokoh-tokoh sejarah ini, beserta keagungan yang ada padanya, mempertinggi kemuliaan daulat raja semasa dan "digunakan untuk memperindah citra silsilah [karena] seseorang mempertalikan kekuatan dan keagungan yang dicita-citakan dengan nenek-moyangnya."³¹

Peranan penting silsilah tidak hanya merupakan komponen inti sistem-sistem politik di kawasan Selat Melaka saja, melainkan juga di seluruh nusantara. Silsilah dianggap mengalirkan kesinambungan ke masa lampau, dan bukan pengaruh yang berlawanan dengan kedatangan Islam. Di Jawa misalnya, "kedatangan Islam tidak menghapus praktek pembuktian kesinambungan melalui kekerabatan, dan hal ini barangkali bahkan diperkuat oleh adat Arab."³² Meskipun di kawasan tersebut terjadi perubahan agama, keyakinan yang mendasar pada daulat raja tidaklah berkurang.

Daulat raja tidak hanya ditegaskan oleh sejarah-sejarah tradisional Melayu. Kedudukannya yang agung membekas pada keseluruhan masyarakat. Ini dapat dilihat dari perilaku, pakaian, bahasa, dan pusaka, atau alat kebesaran kerajaan, yang di-

³⁰Milner, *Kerajaan*, hal. 31, 103.

³¹Dikutip dari Snouck Hurgronje berdasarkan terjemahan J.J Ras; lihat *Hikayat Banjar* hal. 14-5.

³²Soemarsaid Moertono, *State and Statecraft*, hal. 52.

haruskan di istana Melayu. Perilaku pegawai-pegawai istana di tengah majelis yang dihadiri raja harus patut. Semua mereka harus berlaku khusus: bersimpuh di hadapan raja dan dengan khidmat mengulurkan tangan menyembah.³³ Begitu sultan menyentuh tangan mereka, para pegawai tersebut perlahan-lahan mundur. Perilaku yang ritualistik tersebut dilengkapi pula dengan jenis bahasa khusus yang mereka gunakan dalam berbicara dan mengabarkan sesuatu kepada sultan.³⁴ Di Jawa era Mataram, bahasa istana mencapai puncak kerumitan baru di antara berbagai tingkatan bahasa yang berkembang untuk menampung pembicaraan antara beraneka lapisan sosial.³⁵ Sejalan dengan adanya bahasa khusus dan adab istana yang ketat itu, kemuliaan kedudukan sang raja terus-menerus membekas dalam ingatan rakyat suatu kerajaan.

Bekas-bekas keunikan raja ini juga diwujudkan dalam bentuk kehadiran pusaka dan pakaian khas serta warna-warna yang disiapkan baginya. Misalnya, penggunaan warna kuning terlarang bagi orang biasa, karena warna itu dikhususkan bagi pakaian kebanyakan raja.³⁶ Melengkapi uraian tentang monopoli raja atas warna kuning ini, patut dikutipkan keterangan seorang pengembara Eropa di Johor pada tahun 1606 yang menggambarkan gemerlapnya perhiasan yang dikenakan Sultan, sbb.:

³³J.M Gullick, *Indigenous Political Systems of Western Malaya* (London: The Athlone Press, 1958), hal. 47; keterangan mengenai upacara yang berlaku lihat artikel Winstedt, "Kingship and Enthronment in Malaya," *JMBRAS* 20, 1 (1947), hal. 129-39.

³⁴Bahasa itu disebut *bahasa dalam*. Lihat Gullick, *Indigenous Political Systems*, hal. 46.

³⁵Moedjanto, *Concept of Power*, hal. 68-77.

³⁶Reid, *Age of Commerce*, hal. 85.

lehernya dilingkari tiga kalung emas bertatahkan permata, di lengan kirinya ada dua gelang emas yang tebal dan satu di lengan kanannya. Tambahan pula, ia memakai enam cincin yang elok di jemarinya, dan di pinggangnya terselip keris. Hulu dan sarungnya terbuat dari emas murni tempawan berhiaskan berlian, delima dan nilakandi.³⁷

Selain gemerlapnya hiasan raja, ada pula pusaka yang terdiri dari sebuah tepak sirih, cap kerajaan, payung, rumus-rumus bicara rahasia, senjata-senjata, dan aneka alat musik, di antaranya yang terpenting ialah gendang nobat.³⁸ Benda-benda ini dianggap sangat berpengaruh atas —dan dalam arti luas diperhitungkan sebagai bagian dari— daulat raja. Benda-benda itu memperluas sifat suci sang raja dan membantu menegakkan dirinya ke titik inti kerajaan.

Oleh karena itu raja adalah perwujudan keagungan masa lampau, seperti terlihat dalam kemegahan upacara dan pemujaan atas dirinya dalam hikayat-hikayat. Dengan demikian, jika perilaku yang patut sebagaimana disajikan dalam sejarah-sejarah diikuti, daulat masa lampau itu dapat dilestarikan atau bahkan dimunculkan kembali untuk sebuah kerajaan yang berkuasa sebelumnya, seperti Johor akhir tahun 1600-an. Dalam kutipan dari *Sejarah Melayu* dapat pula disimak bagaimana seorang raja Melayu memberi kemakmuran, yang dengan sendirinya akan memikat lebih banyak pengikut; dengan demikian selanjutnya akan memperkuat daulatnya. Akibatnya, bila ia berkehendak memakmurkan kerajaannya, sang raja tidak boleh mengurus kerajaannya dengan zalim. Untuk membuktikan bahwa ia benar atau adil, sang raja harus lemah lembut, anggun, pemurah, serta berasal-usul dan

³⁷Kutipan ini berasal dari Verken (1606) yang dikutip dari artikel E.U. Kratz, "The Journey to the Far East: Seventeenth and Eighteenth Century German Travel Books as a Source of Study," *JMBRAS* 54, 1 (1981), hal. 70.

³⁸Gullick, *Indigenous Political Systems*, hal. 45-6.

berlatar-belakang kemasyhuran.³⁹ Oleh karena itu sejarah-sejarah tradisional Melayu ini tidak hanya menceritakan masa lalu, tetapi memberi "asas mitos yang benar-benar suci, kode perilaku politik yang dengan keagungan ini dapat disimpan dan dilestarikan."⁴⁰

Latar sosial dan pemerintahan

Sementara sejarah-sejarah tradisional Melayu memantulkan berbagai ideologi politik kerajaan di sekitar Selat Melaka, geografi dan sistem perdagangan internasional di kawasan tersebut juga mempengaruhi perkembangan Johor pada akhir abad ke-17. Kekuatan ini mewujudkan kemakmuran bagi kawasan tersebut, tetapi juga menciptakan dendam di kalangan kelompok-kelompok etnik non-Melayu yang kemudian berupaya memecahkan kedaulatan Johor atas lingkungan mereka. Bugis dan Minangkabau mampu menggali perpecahan di antara peringkat-peringkat sosial di Johor, yang diciptakan melalui pembunuhan Sultan Mahmud. Peluang Bugis dan Minangkabau memecahkan kendali Johor itu semakin terbuka bersamaan dengan kepentingan kesetiaan terhadap penguasa dan menurunnya perdagangan. Keseluruhan sistem politik didasarkan pada perbedaan peranan yang dimainkan oleh berbagai tingkat dan kelompok etnik yang ada, dan bagaimana mereka tergantung pada kemakmuran yang diperoleh dari perdagangan dan geografi kawasan tersebut.

Sumatera tengah bagian timur dan bagian bawah Semenanjung Melayu menjadi kawasan yang penduduknya menganggap Kerajaan Johorlah yang berkuasa mutlak atas

³⁹Milner, *Kerajaan*, hal. 39-44.

⁴⁰Josselin de Jong, "Character of the Malay Annals," hal. 241.

mereka dari awal abad ke-16, yaitu ketika istana berpindah dari Melaka ke Johor, sampai abad ke-19. Sebelum pindah ke Johor, perdagangan internasional di Selat Melaka telah membantu berdirinya berbagai kerajaan yang sangat berkuasa di nusantara, dari Sriwijaya (abad ke-8 sampai ke-12) hingga ke Aceh (abad ke-16). Semasa abad ke-17, Johor dan Aceh bersaing merebut kekuasaan tertinggi atas perdagangan internasional yang vital ini, yang menjadikan raja yang dominan di kawasan tersebut sebagai pengawas matarantai sangat penting antara Timur dan Barat.

Selain itu, pentingnya selat tersebut secara geografis dan ekonomis telah mengundang pedagang dari seluruh dunia, sehingga menjadikan kawasan itu tempat bagi komunitas internasional yang melibatkan orang-orang Eropa, Arab, dan Cina. Sejalan dengan kontak perdagangan ini, kawasan tersebut betul-betul menjadi kosmopolitan; bermacam-ragam pengaruh menyusupi masyarakat, termasuk agama-agama dan penulisan.⁴¹

Kendati kawasan itu menjadi tempat bersaing berbagai kerajaan dunia, kerajaan-kerajaan di sekitar Selat Melaka tetap mempunyai beberapa ciri sendiri, seperti bahasa Melayu sehari-hari, sistem politik, dan agama. Tambahan pula, geografi kawasan tersebut berpengaruh amat penting pada perkembangan kerajaan-kerajaan di pesisir. Kerajaan-kerajaan itu terletak di sepanjang sungai-sungai, dengan pusat pemerintahannya berada di muara agar dapat mengendalikan lalu lintas daratan dan lautan. Hutan tropis yang mengelilinginya membatasi penduduk untuk mengembara, dan perhubungan melalui sungai ini juga membatasi pertanian; bahan-bahan makanan biasanya didatangkan dari Jawa melalui perdagangan.⁴²

⁴¹Reid, *Age of Commerce*, hal. 1-10.

⁴²Pada awal abad ke-16 15.000 ton beras dikirim setiap tahun dari Jawa ke Melaka. Reid, *Age of Commerce*, hal. 23-4.

Kerajaan-kerajaan di sekitar Selat Melaka ini memang tidaklah hanya berfungsi sebagai gudang penyaluran barang perdagangan. Di hutan Sumatera tersedia kayu untuk membuat kapal-kapal dan produk berharga lainnya, seperti damar dan kemenyan, sementara kedua sisi selat tersebut merupakan kawasan penting untuk pertambangan logam seperti emas dan timah.⁴³ Barang-barang itu berasal dari kerajaan-kerajaan kecil dan masyarakat di hutan tropis dan tepi pantai, termasuk Minangkabau, tempat Johor beroleh barang-barang ini untuk penyebaran yang lebih luas.

Hutan-hutan tropis Asia Tenggara yang kelihatannya lestari juga mempengaruhi perkembangan pemerintahan, sebab tanah dianggap bukan faktor yang membatasi kerajaan-kerajaan yang ada. Jika seseorang tidak puas dengan pemerintahan seorang raja, ia dengan mudah dapat pergi, dan membersihkan tempat untuk membuat lingkungan yang baru. Lagipula penduduknya relatif sedikit, dan hukum yang tingkatnya rendah serta jaminan keuangan disediakan oleh pemerintah, yang kesemuanya membawa dampak tekanan pada kendali hubungan vertikal atas rakyat, bukan atas tanah.⁴⁴ Hubungan *patron-client* (pelindung dan yang dilindungi) ini menguntungkan kedua pihak; pelindung beroleh tenaga kerja yang berharga sementara *client* (yang dilindungi) mendapatkan keamanan. Keamanan yang diberikan raja yang sangat berkuasa, seperti halnya Johor, sangat berharga dan akan memberikan kerajaan pasokan siap dari rakyat. Jumlah rakyat yang terpicat pada kerajaan-kerajaan ini dapat dilihat pada sangat banyaknya kota yang tumbuh menjelang abad ke-16, dengan perkiraan di antara penduduk Melaka tahun 1510 ada 100.000 tentara, sedangkan di Johor tahun 1600 mempunyai 4.000 orang.⁴⁵

⁴³Ibid., hal. 1-10 dan 106-19.

⁴⁴Ibid., hal. 129-31.

⁴⁵Di Eropa hanya Naples dan Paris pada masa itu yang memiliki

Di Kerajaan Johor balatentara dan sebagian besar pengikut yang taat setia pada daulat raja ini adalah Orang Laut.⁴⁶ Mereka berasal dari berbagai kelompok suku yang mendiami pulau-pulau di Riau-Lingga, dan berbagai pulau antara Sumatera dan semenanjung Malaysia. Mereka hidup dari pengumpulan hasil-hasil laut untuk perdagangan, dan menjadi duta serta kurir ke seluruh kerajaan, sekaligus menjadi tentara bagi sang raja bila diperlukan. Pengetahuan mereka tentang arus gelombang dan batu karang di perairan sekitar, menjadikan mereka suatu kekuatan hebat bagi siapa saja yang menyerang. Mobilitas mereka juga memperkuat peranan mereka sebagai pelindung raja, karena perpindahan istana tergantung pada kemampuan mereka mencari lokasi baru, dan mengangkut raja dan pusaknya ke pusat kerajaan yang baru itu. Ini terjadi sesudah kekalahan di Melaka, dan selang waktu yang diikuti dengan perpindahan ke Johor sebagai balasan atas serangan armada Portugis dan Aceh.

Kesetiaan Orang Laut terhadap Sultan Johor sangat teguh. Andaya mengira bahwa keteguhan itu dapat ditelusuri ke belakang, kepada peranan mereka di kerajaan kuno Sriwijaya.⁴⁷ Tatkala Sri Tri Buana, pangeran dari Palembang abad ke-13, mencoba mengukuhkan dirinya sebagai kekuatan penting di kawasan tersebut, ia menjalani upacara *abhiseka*, yaitu "ritus penahbisan yang dilakukan dan diiringi dengan penerimaan nama baru pangeran, yang menghubungkannya

penduduk lebih dari 100.000. Anthony Reid, "The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Centuries," *JSEAS* 11, 2 (1980) hal. 238-9.

⁴⁶Peranan Orang Laut dalam masyarakat Johor ini telah diulas oleh Andaya dalam tulisannya "The Structure of Johor," hal. 7 dan *Kingdom of Johor*, hal. 44-50.

⁴⁷Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 8. Ia mendasarkan pikirannya itu pada karya O.W Wolters, *Fall of Srivijaya*.

dengan dewa."⁴⁸ Upacara yang bersifat Tantri ini, yang dilakukan sebagai upaya menghidupkan kembali kedudukan Palembang sebagai pewaris keagungan kerajaan maritim Sriwijaya, dipandang oleh orang-orang Jawa di Majapahit sebagai pernyataan memberontak atas hegemoni mereka. Akibatnya, orang Jawa menyerang dan menaklukkan Palembang, lalu memaksa Sri Tri Buana mengungsi.

Menurut Wolters, pangeran yang mengungsi itu kemudian menghimpun kerajaan-kerajaan kecil untuk mendapatkan dukungan bagi usahanya menghidupkan kembali marwah agung Siwijaya. Satu-satunya raja yang ingin menyokongnya adalah raja Bintan, yang percaya pada kemanjuran upacara abhiseka tersebut.⁴⁹ Karena itulah pemimpin Orang Laut memindahkan kesetiaannya kepada raja dinasti Sriwijaya-Melaka-Johor. Kesetiaan pada daulat yang dihasilkan dalam upacara tersebut berlanjut hingga abad ke-18 di Johor.⁵⁰ Ciri suci dan kuno raja ini memikat Orang Laut pada lingkungan tersebut, dan tak lama kemudian mereka melaksanakan tugas mendasar yang diperlukan untuk kelanjutan stabilitas lingkungan itu secara menyeluruh. Pemujaan mendalam pada raja inilah yang dimanfaatkan oleh Raja Kecil pada tahun 1618.

Imbangan Orang Laut dalam sistem politik Johor adalah bendahara dan Orang Kaya, atau para bangsawan.⁵¹ Bendahara mengatur kegiatan pemerintahan sehari-hari, dan menjadi penasihat dalam tugas-tugas sultan dan kondisi kerajaan. Orang Kaya beroleh berbagai gelar dari sultan dan duduk di dewan yang membantu bendahara. Orang Kaya yang sangat berkuasa di samping bendahara adalah *laksamana*, penang-

⁴⁸Wolters, *Fall of Srivijaya*, hal. 124. Namun ciri upacara ini tidak dapat dipastikan ke luar dari asas Tantrinya.

⁴⁹Ibid., hal. 125-6.

⁵⁰Leonard Andaya, "The Structure of Johor," hal. 8; dan *Kingdom of Johor*, hal. 42-4.

⁵¹Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 4-5.

gungjawab angkatan laut, suatu tanggung jawab yang semakin penting selama berlangsungnya berbagai serangan dari Aceh dan Portugis pada abad ke-17. Ketika serangan-serangan frekuensinya semakin sering, laksamana menjadi lebih berkuasa dibanding bendahara, dan semasa pemerintahan Sultan Mahmud Syah bendahara dikembalikan belaka kekuasaannya kepada kedudukan sebelumnya. Peranan wakil-wakil dan para menteri yang tinggi dalam kerajaan adalah seperti diuraikan dalam suatu bagian didaktik dalam *Sejarah Melayu*: "(...) karena raja itu, jikalau bagaimana sekalipun bijaksananya dan tahunya, jikalau ia tiada muafakat dengan segala pegawainya dimana akan dapat ia melakukan bijaksananya itu?"⁵²

Di samping peranan mereka sebagai wakil-wakil dalam pemerintahan kelompok, Orang Kaya adalah tokoh utama perdagangan internasional yang bergerak di seluruh kawasan tersebut.⁵³ Mereka menaja ekspedisi-ekspedisi, dan menentukan bayaran yang tinggi atas jasa mereka. Tentu melalui sistem perdagangan yang menguntungkan ini Orang Kaya mampu membayar pembantu dan budak-budak, yang selanjutnya memberi keuntungan tambahan pada mereka. Raja memang pusat dari kegiatan perdagangan ini, sebagai imbalan atas kemampuannya menarik para pengikut dan menyediakan kawasan makmur tempat perdagangan bisa berkembang. Hubungan simbolik antara stabilitas kerajaan dan keberuntungan yang bisa diperoleh melalui perdagangan di tengah masyarakat menyebabkan Orang Kaya menjadi penyokong utama keuangan sang raja. Oleh karena ketergantungan pada sultan ini, mereka juga orang-orang yang bisa menderita bila tidak diatur dengan cara-cara yang ideal.

⁵²*Sejarah Melayu*, hal. 127.

⁵³L. Andaya, *The Kingdom of Johor*, hal. 43.

Banyak peristiwa terjadi antara Orang Laut dan Orang Kaya di sekitar pembunuhan Sultan Mahmud Syah dan kebangkitan Raja Kecil. Penderhakaan Orang Kaya dalam pembunuhan sultan yang masih belia itu membuka kejadian-kejadian yang memungkinkan Raja Kecil memanfaatkan sistem kepercayaan Orang Laut, yang akhirnya menyebabkan Kerajaan Johor menjadi sangat lemah, bergantung pada bantuan asing untuk menjalankan kedudukannya. Latar belakang sejarah kejadian-kejadian ini, dan bagaimana penggambarannya dalam sejarah-sejarah tradisional Melayu, termasuk mitos pembenihan Raja Kecil, menjadi fokus bab berikutnya.

PENGHANCURAN DAN MANIPULASI DAULAT

Faktor-faktor yang mendorong keberhasilan awal Raja Kecil menguasai Johor dan keberhasilan mitos dalam menggambarkan pembenihannya, bermula dari masa pemerintahan (sultan yang dianggap) ayahnya, Sultan Mahmud Syah, yang mewarisi takhta Johor pada tanggal 16 Februari 1685.¹ Kendati kesultanan diwariskan pada seorang anak kecil, kegiatan perdagangan di Johor tidak mengalami gangguan karena pemerintahan berada di bawah kendali ketat laksamana, Tun Abdul Jamil. Tun Abdul Jamil dianugerahi gelar Paduka Raja, dan juga kebetulan adalah kakek sebelah ibu dari sultan yang baru dinobatkan itu.

Paduka Raja memegang tampuk pemerintahan kerajaan Johor sejak tahun 1640-an, ketika ia mengambil alih peranan tradisional bendahara. Sebagai raja *de facto*, ia berjaya mempertahankan kemakmuran Kerajaan Johor selama beberapa tahun pertama pemerintahan Sultan Mahmud Syah, melalui keunggulannya menjalankan negosiasi hak-hak perdagangan dengan pihak Belanda. Kendati Johor di bawah Tun Abdul Jamil menjadi pelabuhan dagang yang dominan di Selat Melaka, Orang Kaya dan Orang Laut lainnya tetap digusarkan oleh penguasaan Paduka Raja terhadap sultan, dan gayanya yang angkuh dalam menjalankan pemerintahan.²

¹ Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 130-3, 138-9.

² *Ibid.*, hal. 141-8.

Oleh karena cara-cara pengaturannya yang ketat dalam memerintah Johor, nasib Paduka Raja segera berubah menjadi buruk. Persekongkolannya berakhir pada bulan Juni 1688, ketika bendahara tanpa kuasa (Sri Maharaja Tun Habib Abdul Majid) sadar bahwa Paduka Raja berencana membunuhnya. Untuk membendung gerakan itu, bendahara menyandera sultan yang baru berumur delapan tahun, dan "menyuruh pukul nobat dan bunyikan nafiri sebagai tanda bahwa Sultan Mahmud Syah bersamanya."³ Orang Laut yang setia serta-merta meninggalkan laksamana dan pergi ke sebelah sultan, demikian juga bendahara. Tanpa perlindungan Sultan Mahmud Syah, Paduka Raja dan keluarganya melarikan diri dari kerajaan, dikejar Orang Laut lebih sebulan, sampai akhirnya tertangkap dan dibunuh pada tanggal 5 Agustus 1688.⁴

Keutamaan cerita ini terletak pada kesetiaan yang ditunjukkan Orang Laut terhadap sultan. Bendahara dapat menafikan kekayaan dan kekuasaan Paduka Raja hanya dengan menghadirkan sultan muda di pihaknya.⁵ Hasilnya bagi bendahara dan Orang Kaya lainnya adalah kembalinya fungsi-fungsi tradisional mereka sebagai perdana menteri dan penasihat di kerajaan.

Karena bendahara dan Orang Kaya kembali memangku peranan tradisional mereka, Johor dapat meneruskan peranannya sebagai pelabuhan dagang utama di kawasan tersebut.⁶ Walaupun Belanda berusaha menggeser batas-batas kegiatan perdagangan Johor, bendahara berbuat cukup lihai mempertahankan kepentingannya dalam perjanjian dengan Belanda, sambil mencari jalan melanjutkan kepeloporan Johor di Selat Melaka. Lagipula bendahara mempunyai pengaruh moderat

³ Ibid., hal. 153.

⁴ Ibid., hal. 155-6.

⁵ Ibid., hal. 157-60.

⁶ Ibid., hal. 170-4, 180-1.

pada sultan muda itu, dengan tetap mengendalikan kecenderungan-kecenderungan zalimnya.

Hasilnya adalah kesinambungan posisi utama Johor dalam lingkungan perdagangan di Selat Melaka. Namun era kemakmuran ini berakhir ketika bendahara meninggal pada tahun 1697. Ia digantikan puteranya Tun Abdul Jalil yang tua dan yang tidak didukung oleh perangai dan kecerdasan menjalankan tugasnya sebagai seorang bendahara. Oleh karena itu, ketika Sultan Mahmud Syah menginjak dewasa, Tun Abdul Jalil tidak mampu atau tidak berhasrat lagi mengendalikan sang raja belia itu.⁷

Ketika Sultan Mahmud Syah mulai menegaskan kekuasaannya, watak zalimnya menjadi lebih kentara, banyak merugikan masyarakat Johor. Salah satu uraian yang baik tentang kegiatan raja belia ini ditulis oleh Alexander Hamilton, seorang pedagang Skotlandia yang berkunjung ke Johor tahun 1695.⁸ Hamilton menggambarkan Sultan Mahmud Syah sebagai seorang yang "cenderung memusnahkan [*sic*], [dan] begitu dirusak oleh puja-puji serta pergaulan kelas tinggi, sehingga ia menjadi tak terkekang."⁹ Hamilton selanjutnya menggambarkan bagaimana sultan menembak salah seorang hambanya, untuk melihat seberapa dalam sebutir peluru pistol bisa menembus daging. Digambarkan pula bahwa ia adalah "seorang homoseksual besar dan telah membawa banyak ... ke istananya untuk pelayanan yang menjijikkan itu."¹⁰ Perangai

⁷ Ibid., hal. 182-3.

⁸ Lihat Alexander Hamilton, *A New Account of the East Indies*, 2 jilid (London: The Argonaut Press, 1930; aslinya, tahun 1727). Keterangan mengenai kehidupan Hamilton, lihat "Pengantar" dari William Foster dalam jilid I, hal. xiii-xxxvii.

⁹ Ibid., ii hal. 51.

¹⁰ Ibid.

sadis sultan ini selanjutnya dikuatkan dalam semua catatan orang-orang Eropa dan Melayu sezaman.¹¹

Perangai Sultan Mahmud Syah yang tak terkendali dan terkadang sangat aneh ini mempercepat kehancuran Johor. Dua tahun setelah kematian Tun Habib Abdul Majid, lalu lintas ke pelabuhan segera pincang, sejalan dengan labilitas pemerintahan dan tidak adilnya sang raja; dua hal pokok bagi kemakmuran dan perdagangan.¹² Akibat menurunnya kegiatan dagang, kesejahteraan kerajaan pun merosot. Ketidakpuasan mulai timbul di kalangan rakyat Johor. Ini terutama terjadi di antara Orang Kaya yang standar kehidupannya langsung berhubungan dengan jumlah perdagangan dan kesejahteraan raja yang menjadi penarik bagi stabilitas pelabuhan. Orang Laut kembali ke mata pencaharian mereka sebelumnya, menjadi bajak laut.¹³

Pada awal September 1699, kuasa menghancurkan dan kezaliman Sultan Mahmud Syah berakhir dengan suatu pembunuhan yang dilakukan oleh Orang Kaya. Dalam *Tuhfat al-Nafis* dikemukakan:

... Maka pada satu masa baginda beradu, maka datang orang persembahkan nangka masak. Maka ditaruhkan oleh penghulu istana itu kerana menantikan baginda itu jaga. Tiba-tiba datang bini Megat Seri Rama yang bunting mengidam hendak makan nangka, lalu dipintanya sehulas kepada penghulu istana itu. Maka penghulu istana mengambilkan sehulas, diberikan kepada bini Megat Seri Rama itu, maka ia pun baliklah.

Maka apabila raja itu jaga hendak santaplah akan nangka itu, lalu dipersembahkan oleh penghulu istana kepada baginda, 'Ada yang tiada baik itu patik berikan kepada bini Megat Seri Rama daripada terbuang sahaja.' Apabila ia mendengar maka baginda pun murkalah, lalu disuruhnya panggil bini Megat Seri Rama itu, dibelah perutnya, dikeluar-

¹¹ Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 182.

¹² *Ibid.*, hal. 184-5. Lalu lintas ke Johor pada masa ini begitu lengang sehingga dalam laporan Belanda disebutkan sebagai pelabuhan mati.

¹³ *Ibid.*, hal. 185.

kan anaknya dari dalam perutnya itu. Maka matilah bini Megat Seri Rama itu.

Maka apabila sampai khabar itu kepada suaminya Megat Seri Rama [seorang Orang Kaya] itu, maka ia pun menangis serta hilang akalunya, terbakar sebab marahnya. Lalu ia mendapatkan Datuk Bendahara, maka dipermaklumkanlah yang ia hendak membalas kematian isterinya itu, seraya katanya, 'Jikalau datuk hendak menjadi raja, inilah ketikanya. Yang diperhamba hendak menderhakalah, tiada boleh tiada.' ...¹⁴

Pada musyawarat Orang Kaya yang berikutnya, bendahara beroleh dukungan bagi rencana membunuh Sultan Mahmud Syah. Menurut *Hikayat Siak*, sebuah sejarah tradisional Melayu yang ditulis untuk membenarkan tindakan-tindakan Raja Kecil, semua Orang Kaya sepakat menjalankan rencana itu, kecuali Sri Bija Wangsa, pemimpin tinggi Angkatan Laut yang juga adalah seorang pemimpin terkemuka Orang Laut. Sri Bija Wangsa memilih bunuh diri dengan menjatuhkan diri pada kerisnya, daripada ikut serta melakukan derhaka.¹⁵

Lenyapnya pemimpin Orang Laut yang sangat berpengaruh ini melapangkan jalan bagi Orang Kaya untuk bertindak tanpa takut akan balasan langsung dari Orang Laut. "... Syahdan adalah pada ketika baginda itu di atas julang hendak sembahyang Jumat, lalulah diparangnya [oleh Megat Seri Rama] hulu baginda itu, lalulah mangkat"¹⁶

Seorang saudagar Islam yang baru saja kembali ke Melaka pada bulan Oktober 1699 melaporkan kepada penguasa Belanda bahwa Sultan Mahmud Syah telah dibunuh oleh seorang Orang Kaya, lalu ditikam berkali-kali oleh Orang Kaya lainnya.¹⁷ Mayatnya diletakkan di halaman istana dan dibiarkan terkapar di terik matahari. Gambaran yang sama juga

¹⁴Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hal. 44-5.

¹⁵Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 187-8.

¹⁶Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hal. 45.

¹⁷Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 186.

diberikan oleh sekelompok pelaut Inggris yang kapalnya rusak di Johor tahun 1703. Vaughn, salah seorang pelaut itu menulis, "Raja yang kini berkuasa telah membunuh raja lain dengan tangannya sendiri."¹⁸

Raja baru itu disebut Vaughn bendahara, yang dilantik sebagai Sultan Abdul Jalil Riayat Syah oleh Orang Kaya, karena Sultan Mahmud Syah meninggal tanpa anak.¹⁹ Namun Orang Laut menolak mengikuti Sultan Johor yang baru dan tidak sah itu, dan mereka bersumpah setia pada raja kerajaan Palembang. Di mata Orang Laut, "raja-raja keturunan Bendahara Abdul Jalil ... akan dianggap hina."²⁰

Pemutusan hubungan dengan masa lampau itu disebabkan oleh krisis antara sesama Orang Laut. Daulat berharga yang menjadi dasar hubungan khusus antara raja-raja Johor-Melaka-Sriwijaya dan Orang Laut lenyap selama-lamanya karena Sultan Mahmud Syah tanpa ahli waris. Pikiran-pikiran yang timbul untuk melakukan tindak balas segera dilupakan. Beberapa orang dari mereka memanfaatkan kebebasan baru mereka untuk pergi ke istana lain, atau menyertai bajak laut; sedangkan sebagian besar lainnya kembali ke Johor dan memperhamba diri mereka pada sultan yang baru dan keluarganya karena dihadapkan pada tiadanya pilihan lain untuk terus hidup.²¹

Apa yang terjadi di Johor delapan belas tahun kemudian adalah pertelingkahan dan perbantahan. Menurut catatan Andaya, kerajaan itu menjadi lemah, dan kehancuran nampaknya tak terelakkan lagi. Tanpa ciri suci daulat untuk mempersatukan masyarakat, kerajaan itu terbuka bagi serangan ke-

¹⁸Ini dikutip secara ringkas dari buku Vaughn yang berisikan pengembaraannya di nusantara. Lihat Winstedt, *History of Johor*, hal. 153-56.

¹⁹Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hal. 46.

²⁰Milner, *Kerajaan*, hal. 144 (catatan 88).

²¹Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 189-90.

kuatan luar yang dapat menghancurkan seluruh sistem politik Johor. Bertentangan dengan tafsiran ini, Dianne Lewis mengemukakan bahwa Andaya terlalu menekankan otonomi Melayu dalam peristiwa-peristiwa yang menyebabkan hancurnya Johor.²² Lewis menyebutkan bahwa pelabuhan netral Belanda di Melaka adalah punca sebab pudarnya Johor tahun 1718.

Takluknya Melaka oleh Portugis pada tahun 1511 lebih dari sekedar gangguan kecil terhadap keseimbangan politik di Selat, ... [sebab] untuk memaksakan pengaruh atas semua kerajaan kecil di kawasan tersebut, kekuatan Melayu harus dapat mengendalikan dengan pasukan maupun diplomasi semua jalan dagang di Selat.²³

Di bawah penguasaan Belanda setelah tahun 1641, Melaka hanyalah sebuah pelabuhan kurang penting, dan bukan tempat pengungsian yang berarti bagi musuh-musuh Bugis Johor pada awal abad ke-18. Bugis, salah satu suku dari Sulawesi Selatan, adalah balatentara dahsyat yang menjadi suatu kekuatan sangat penting di Semenanjung Malaya, setelah Makasar ditaklukkan Belanda pada tahun 1667. Mengiringi upaya-upaya gagal Johor mengalahkan kekuatan Bugis ini pada tahun 1710-an, perantau Minangkabau di tanah jajahan Siak melihat kelemahan Kerajaan Johor itu dan mencoba memerdekakan diri.²⁴ Kendati serangan-serangan Minangkabau di bawah pimpinan Raja Kecil, yang menimbulkan keruntuhan Johor, dapat dihubungkan dengan keterlibatan pelabuhan netral Melaka, teori ini tidak mempertimbangkan bagian-bagian mendalam yang ditimbulkan oleh penghancuran daulat Johor pada tahun 1699. Ini nampak dari keberhasilan tuntutan Raja Kecil

²²Dianne Lewis, "The Last Malay Raja Muda of Johor," *JSEAS* 13, 2 (1982), hal. 224.

²³*Ibid.*, hal. 232.

²⁴Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 230-42.

akan daulat itu pada tahun 1718, dan pengkhianatan terhadap sultan baru oleh Orang Laut sewaktu serangannya ke istana.

Ketika kemenangan Bugis atas pasukan Johor yang jauh lebih besar pada tahun 1715 sampai 1717 menyebabkan kekuatan Johor mempertahankan kemerdekaannya di kawasan itu diragukan, Minangkabau bersiap-siap melepaskan diri dari jangkauan pengaruh Johor. Persiapan yang mereka lakukan meliputi pengiriman utusan kepada Belanda pada awal tahun 1717, untuk menjelaskan bahwa pasukan Minangkabau akan menyerang Johor demi mengembalikan putera Sultan Mahmud Syah yang terbunuh ke kedudukan yang sebenarnya.²⁵

Inilah awal mitos pembenihan Raja Kecil. Untuk menjelaskan kemunculan tiba-tiba putera Sultan Mahmud yang sudah lama hilang, desas-desus yang membenarkan pengkhianatan Orang Laut pada sisa-sisa kekuatan Johor disebarkan ke seluruh Johor-Riau. Sebagaimana dapat dirujuk dalam *Hikayat Siak*, mitos tersebut bercerita bahwa pada malam sebelum ia dibunuh, Sultan Mahmud Syah memanggil salah seorang gundiknya:

... Encik Apung [= Encik Pong], anak Laksamana, disuruh memicit kakinya. [...] Dan kepada waktu dinihari, baginda datang berahi, maka terpancarlah mahnikam itu ke tikar. Dan baginda bertitah, "Hai Apung, jikalau engkau hendak berputera dengan kita, telanlah olehmu, dan kandunglah rahasiaku, supaya adalah benih Raja Iskandar Zulkarnain di dalam Tanah Melayu ini, jangan putus nasabku." Maka segera diambillah oleh Encik Apung itu akan mahnikam itu, lalu ditelannya. Dengan takdir Allah Taala berlaku kepada hamba-Nya, dengan seketika, Encik Apung pun hamillah.²⁶

²⁵Ibid., hal. 252.

²⁶Tengku Said, *Hikayat Siak*, hal. 111-2.

Versi lain mengenai hal itu terdapat dalam *Tuhfat al-Nafis* yang menguraikan bahwa kehamilan terjadi setelah kematian Sultan Mahmud Syah:

... setengah kaul sejarah mengatakan tatkala mangkat baginda itu zakarnya berdiri, maka tiada berani orang menanam baginda itu. Maka musyawarahlah segala orang besarnya apa sebab pekerjaan itu sangat ajaib. Maka kata daripada isi istana adalah baginda itu tengah berahikan Encik Pong, maka baginda pun mangkat. Maka takbir segala orang besar-besar itu, baginda itu takut tiada meninggalkan anak cucu yang bangsa daripadanya. Maka disuruhkan orang besar-besar itu akan Encik Pong itu setubuh dengan baginda itu. Maka apabila selesai baharulah rebah zakar baginda itu. Maka Encik Pong pun buntinglah konon.²⁷

Dalam versi kedua, mani memang tidak dimakan, tapi anasir mendasar sultan yang mati masih bisa membuahkan anak dilanjutkan. Dalam semua versi cerita Raja Kecil, Encik Pong kemudian melarikan diri bersama ayahnya laksamana, musuh utama bendahara, ke istana Minangkabau di Pagaruyung, tempat sang anak kemudian lahir dan dibesarkan.²⁸ Dikemukakan bahwa kemiripan anak muda itu dengan mendiang Sultan Mahmud Syah sangat kentara, dan karena sikap agungnya raja Minangkabau mau memelihara anak muda tersebut. Di istana Minangkabau, Raja Kecil yang kemudian dipanggil Tuan Bujang, bermain-main di mimbar raja karena "hal itu nampak alami baginya."²⁹ Setelah Tuan Bujang dewasa, ia diizinkan raja Minangkabau mengembara.³⁰ Sepanjang periode ini, Raja Kecil berlayar dengan seorang pedagang keliling yang membawanya ke Palembang. Sesampainya di Palembang, Tuan Bujang memperhambakan diri menjadi penjawat tepak

²⁷Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hal. 16-7.

²⁸*Tuhfat al-Nafis* yang memihak Bugis pun menggunakan versi Siak mengenai peristiwa ini. Lihat Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 265.

²⁹Ibid., hal. 260.

³⁰Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hal. 55.

sirih —suatu kedudukan terhormat di istana— bagi Sultan Lambayang (atau juga disebut Lemah Abang) yang pergi melawat ke istana Johor. Dalam suatu jamuan di istana Johor, Sultan Lambayang terkentut karena daulat Tuan Bujang yang lebih tinggi.³¹ Menapaki perjalanan menuju istananya di masa depan, Tuan Bujang meninggalkan Sultan Lambayang dan pergi ke Rawas. Di negeri ini ia menikah, dan kemudian mendapat putera. Kemudian ia berkhidmat pada Raja Jambi, dan selanjutnya terlibat dalam suatu perang saudara. Dalam perang itu paha Tuan Bujang terluka dan ia kembali ke istana Minangkabau di Pagaruyung.³²

Setelah Tuan Bujang kembali ke rumah masa kanaknya, ia diberi nama Raja Kecil dan alat kebesaran kerajaan dari istana Minangkabau. Dari raja yang sama ia beroleh kekuasaan untuk memerintah Pesisir Laut Minangkabau.³³ Sesampainya di kawasan pantai Sumatera bagian timur, Raja Kecil menghimpun orang-orang dan pasokan dari saudagar-saudagar kaya Minangkabau yang tinggal di Bengkalis, untuk mempersiapkan serbuannya.³⁴ Raja Kecil mempersiapkan diri dan pasukan untuk mengembalikan raja "yang sah" di Johor.

³¹Ibid., hal. 55. Dalam *Hikayat Siak* (hal. 116) disebutkan bahwa selama Tuan Bujang menjadi pembawa tepak sirih, Sultan Lema Abang [= Sultan Lambayang] merasa "... tiada boleh duduk di atas, kegatalan pantatnya; jikalau berjalan dahulu, sultan tiada terjalan, seperti ada orang memegangkan. Dan Sultan Lema Abang pun hairan, lalu bertitah, 'Selama budak ini membawak 32 tepakku ini, tiadalah sedap tubuhku, sakit sahaja.'" Lihat pula *Kingdom of Johor* (hal. 260) karya Andaya.

³²Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hal. 55.

³³Ibid., hal. 56. Kesaktian alat kebesaran kerajaan Minangkabau mirip dengan mitos keabsahan dari Negeri Sembilan. Lihat P.E de Josselin de Jong, "The Dynastic Myth of Negri Sembilan (Malaya)," *BKI* 131, 3 (1975) hal. 294.

³⁴Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 263.

Serangan atas Johor dan bagaimana serangan itu disempurnakan dengan muslihat, dapat dilihat dalam *Tuhfat al-Nafis* yang dikenal berpihak pada Bugis:

Syahdan adapun Raja Kecil [= Raja Kecil] sudah mustaid kelengkapannya, maka ia pun menyuruh ke Kuala Johor dan ke Singapura akan seorang menterinya yang pandai memujuk dan menipu-nipu, memasukkan kepada hati rakyat dengan perkataan mengatakan ini sebenar-benarnya anak Marhum Mangkat Dijulang. Sekarang ini adalah ia hendak ke Johor, hendak mengambil pesaknya menjadi raja. Maka barangsiapa rakyat yang tiada mau mengikut, nanti ditimpa daulat Marhum Mangkat Dijulang, tiada selamat sampai ke anak cucunya. ... maka menjawablah segala mereka itu, 'Silakanlah Raja Kecil datang ke Johor, saya semua adalah menyertai.' Kemudian suruhan itupun pergi pula kepada Laksamana bapak Encik Pong itu, membawa surat Raja Kecil. Maka Laksamana pun relalah belot.

Syahdan apabila selesailah jalan tipu hikmat itu, maka Raja Kecil datanglah beberapa kelengkapan melanggar Johor itu. Maka tiadalah rakyat-rakyat laut itu memberitahu ke dalam negeri lagi. Maka masuk segala kelengkapan itu ke dalam Johor dengan terserkap.³⁵

Setelah Johor alah, Raja Kecil memperkuat kedudukannya dengan menikahi anak Bendahara Sultan Abdul Jalil.³⁶ Jangkauan keberhasilannya luar biasa luas. Sesudah itu Minangkabau menjadi pemain penting dalam percaturan politik di kawasan tersebut. Segala keberhasilan mereka di Johor memang berakhir dalam waktu singkat, ketika Bugis datang membantu putera-puteri Sultan Abdul Jalil. Kerajaan Johor kemudian dibagi menjadi tiga kawasan yang diperintah masing-masing oleh Raja Kecil, Bugis, dan keturunan Sultan Abdul Jalil.³⁷ Gangguan terus menerus dari pasukan Bugis mencegah Raja Kecil mengokohkan kedudukannya sebagai penguasa Johor. Akibatnya, Orang Laut pengikut Raja Kecil

³⁵Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hal. 56-7.

³⁶Ibid., hal. 58.

³⁷Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 285.

segera meninggalkannya, karena ketidakmampuannya menegakkan kembali keagungan Johor. Di bawah dukungan kekuatan militer Bugis yang tangguh, para pengikut Sultan Abdul Jalil dari tahun 1722 sampai 1728 melakukan serangkaian peperangan melawan pasukan Raja Kecil, yang berakhir dengan kekalahan pasukan Minangkabau.³⁸

Nasib Raja Kecil berubah cepat dalam beberapa tahun saja, dan ini mungkin dapat dihipotesiskan sebagai akibat kegagalan Orang Laut meyakini sungguh-sungguh bahwa Raja Kecil adalah anak Sultan Mahmud Syah yang telah lama hilang. Dalam *Tuhfat al-Nafis* yang ditulis 150 tahun sesudah kejadian-kejadian itu, Raja Ali Haji menyatakan bahwa begitu Raja Kecil berhasil mengalahkan Kerajaan Johor, "... melarat api itu mengatakan Raja Kecil itu tiada tentu amat putera Marhum Mangkat Dijulang. Maka sampailah khabar itu kepada Raja Kecil, maka marahlah ia ..."³⁹

Munculnya desas-desus itu tidak mengherankan, karena setelah keberhasilan awalnya, Raja Kecil pun mulai berhadapan dengan kekalahan atas pasukan Bugis yang dahsyat. Karena pemberontakannya hanya berhasil sebagian, dan kendalinya atas Johor hanya selama tiga tahun terakhir yang galau, tuntutan Raja Kecil atas daulat Johor dianggap palsu. Tuntutannya hanya dapat dipercaya apabila sang raja baru itu dapat memusnahkan dinasti yang lama, yaitu bendahara yang kini adalah Sultan Johor.⁴⁰ Oleh karena itu, kendati agaknya mustahil mengemukakan apakah sebelumnya Orang Laut di Johor meyakini kebenaran tuntutan Raja Kecil atas daulat Johor, kegagalannya menumpas musuh dan memantapkan

³⁸Ibid., hal. 291-314.

³⁹Ali Haji, *Tuhfat al Nafis*, hal. 66.

⁴⁰Ini merupakan konsep yang umum dalam perebutan kekuasaan. Lihat Benedict R. O'G Anderson, "The Idea of Power in Javanese Culture," dalam Claire Holt (penyunting), *Culture and Politics in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1972) hal. 25.

hegemoni atas kawasan Johor-Riau, mestinya mengundang pertanyaan pada mitos pembenihannya.

Pantai yang baik tempat melabuhkan mitos itu menjadi kusut. Ketika pasukan dan istananya diganggu armada Bugis, Raja Kecil pada tahun 1722 mundur ke daratan Sumatera, dan mendirikan Kerajaan Siak yang bertahan sampai dikuasai Belanda pada tahun 1857.⁴¹ Bendahara yang sultan tetap menguasai kesultanan di Johor. Penguasaan kedudukan ini, yang dibantu penuh oleh Bugis, dibayar dengan penubuhan kedudukan Yamtuan Muda; dan semua kekuasaan secara efektif berada selamanya di tangan Bugis.⁴² Kerajaan Johor dan sistem politik yang menyangganya selama ratusan tahun berubah sudah.

Namun keabsahan mitos Raja Kecil telah berhasil untuk jangka waktu yang pendek. Mestinya keberhasilan itu tak hanya berhubungan dengan pernyataan sebagai putera Sultan Mahmud Syah. Bila pernyataan Raja Kecil putera Sultan Mahmud Syah itulah yang paling penting, tentu mitos itu akan menegaskan bahwa pembenihan terjadi melalui persetujuan, bukan dengan memakan mani. Jadi, memakan mani mestinya mengandung makna mendalam bagi alam Melayu, atau khususnya bagi sistem politik di Johor. Mitos itu sendiri memang bukan hanya gagasan pembenihan melalui memakan mani raja. Ia juga melibatkan petualangan raja yang sah ke seluruh kawasan kerajaan di Sumatera sebelum serangannya ke Johor. Itulah dua anasir yang menyediakan wawasan untuk memasuki berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan mitos dan kemampuannya menggoyang kesetiaan Orang Laut terhadap pihak pasukan Minangkabau. Untuk memahami

⁴¹Donald Goudie, "Syair Perang Siak: an example of a misunderstood but rewarding Eighteenth century Malay text," *Archipel* 20 (1980), hal. 234.

⁴²B Andaya dan Matheson, "Islamic Thought," hal. 109.

pengaruh-pengaruh ini beserta maknanya, bab berikutnya akan meninjau makna-makna berbagai motif ini dalam masyarakat alam Melayu, dan bagaimana ia mempengaruhi pendapat rakyat Johor.

ASAS MITOS

Mitos memakan mani dan pengembaraan masa belianya, nampak merupakan kunci tuntutan keabsahan Raja Kecil di puncak kekuasaan, sekaligus kebangkitannya menuju puncak kekuasaan itu. Oleh karena itu pemakaian metode yang sama sebagai alat keabsahan di alam Melayu agaknya perlu pula diamati. Dalam bab ini akan dibahas dua motif, dan keduanya dianggap sebagai hal yang berasingan. Untuk memahami makna petualangan Raja Kecil sebelum serangannya ke Johor, perlu diingat bahwa ia berasal dari sebuah kawasan yang lazim menerapkan mitos-mitos dinasti, yaitu Minangkabau. Dengan demikian, kisah-kisah petualangannya sebelum dikenal sebagai Raja Kecil mungkin didasari atas campuran mitos politik Minangkabau dan Melayu.

Penggunaan motif memakan mani sebagai alat keabsahan pun terdapat di Jawa pada masa yang sama dengan Raja Kecil, sebagaimana tergambar dalam *Babad Tanah Jawi*, sejarah tradisional tentang Mataram. Mitos itu berkenaan dengan pemberontakan Pangeran Puger atas kemenakannya, Amangkurat III, pada tahun 1703. Pengkajian cerita-cerita ini, beserta kesamaan-kesamaannya dengan mitos keabsahan, akan memperluas wawasan tentang kemangkusan mitos dalam historiografi Melayu.

Pangeran yang mengembara

Kemunculan mitos tentang anak Sultan Mahmud Syah di belahan timur Sumatera bagian tengah yang berperang dan hidup di istana-istana kerajaan lainnya di Sumatera, digunakan sebagai cara menghubungkan Raja Kecil dengan historiografi yang bersifat mitos di daerah kelahirannya. Sebagai orang istana yang mengembara di berbagai kerajaan di Sumatera, mitos tentang Raja Kecil menghidupkan kembali tema mitos yang umum di belahan barat Indonesia.

Mitos-mitos politik di kawasan ini, terutama di kerajaan Minangkabau, pernah dikaji oleh antropolog Belanda bernama De Josselin de Jong.¹ Dalam kajiannya itu De Josselin de Jong memusatkan perhatian pada motif-motif yang digunakan dalam mitos dinasti Negeri Sembilan. Tema-tema asal-usul dinasti yang umum dalam mitos Minangkabau digunakan untuk mendukung mitos tentang raja pertama Negeri Sembilan, yaitu Malewar.²

Mitos politik tentang Malewar dibuka dengan sejarah pindahnya sejumlah orang Minangkabau ke Semenanjung Melayu untuk mencari nafkah. Beberapa abad kemudian, di kalangan orang Minangkabau di Negeri Sembilan muncullah keinginan mendirikan satu kerajaan. Keinginan itu timbul karena sebelumnya mereka hanya diperintah oleh rangkaian perwakilan-perwakilan kecil perkauman yang berasaskan garis keturunan ibu.

Pada awal abad ke-18 di Johor timbul konflik, dan anggota perkauman yang terpisah-pisah di Negeri Sembilan ini merasa

¹ Keterangan selanjutnya mengenai cerita-cerita ini, lihat P.E de Josselin de Jong, *Ruler and Realm: Political Myths in Western Indonesia* (Amsterdam: North-Holland Publishing Company, 1980); dan "Dynastic Myth in Negri Sembilan (Malaya)."

² Keragaman versi mitos ini diuraikan dalam tulisan De Josselin de Jong, "Dynastic Myth," hal. 278-81.

terancam oleh perkembangan kekuasaan di negeri jiran mereka itu. Untuk mendapatkan raja yang ranggi dan pukal, mereka meminta istana Pagaruyung di Minangkabau mengirinkan seorang pangeran yang dapat menyatukan kaum-kaum yang terpisah-pisah, dan menegakkan dinasti baru di Negeri Sembilan. Pangeran itu bernama Malewar. Namun sesampainya di kerajaan baru tersebut, sosok Pangeran Malewar menjadi kabur karena penyamaran yang dilakukan oleh seorang lawannya. Beberapa tahun kemudian ia memaksakan diri tampil dalam serangkaian ujian dan hinaan karena ketidakmampuannya merebut kedudukan yang benar di tengah masyarakat.

Menurut De Josselin de Jong, mitos politik ini menyajikan kembali kepercayaan bahwa setiap pendiri kerajaan baru diharuskan menjalani suatu periode penghinaan dan keterasingan sebelum berkuasa.³ Karena pendiri suatu dinasti haruslah seseorang yang memiliki berbagai kelebihan, maka melalui tindakannya mengasingkan diri itu ia dapat membuktikan kebijaksanaan yang diperlukan bagi kedudukannya. Bagi Raja Kecil, diasuh di berbagai istana di Sumatera yang termasuk bagian dari mitos keabsahannya, adalah pengganti periode pengasingan dan kesengsaraan itu.

Peranan Malewar di Negeri Sembilan dan Raja Kecil di Johor sebagai raja-raja tanpa kerajaan, memang bukanlah tema yang aneh di kawasan-kawasan tersebut. Di kalangan orang Melayu, tema yang sama bahkan muncul dalam *Sejarah Melayu*, dalam kisah mengenai seorang pewaris sah takhta kerajaan bernama Raja Kasim yang menggulingkan pemerintahan adiknya, Raja Ibrahim.⁴ Dikisahkan bahwa Raja Ibrahim, dengan bantuan Raja Rekan, merebut takhta, sedangkan Raja Kasim disuruh menjadi nelayan. Sesudah lebih setahun dihina seperti itu, Raja Kasim berhasil menghimpun pengikut lalu

³ Ibid., hal. 299.

⁴ Brown, *Sejarah Melayu*, hal. 62-3.

mengalahkan sang adik serta orang asing yang mengendalikannya. Cerita yang sama muncul lagi dalam *Hikayat Hang Tuah*, yaitu sewaktu Hang Tuah pada masa belianya dipaksa pergi ke Sulawesi selama satu periode.⁵ Karena itu tema pengasingan seorang pangeran atau wira merupakan motif yang kuat dan berulang dalam mitos-mitos politik di alam Melayu.

Peranan mitos-mitos ini mungkin lebih kuat kesannya di Jawa. Tatkala sejarah dinasti Jawa terombang-ambing bersama kebangkitan Mataram dan kejatuhan Singasari, banyaklah cerita tentang seorang raja yang sah merebut takhtanya, sesudah ia menjalani tahun-tahun pengembaraan dan membuktikan kebenaran dirinya sebagai raja lewat pertempuran demi pertempuran.⁶ Salah satu di antaranya, yang sangat terkenal ialah tentang Ken Arok, pendiri dinasti Singasari dan Majapahit, yang diasuh oleh seorang perampok.⁷ Setelah dewasa ia terlibat dalam berbagai tindakan kejahatan, seperti menyamun, sekaligus bertemu dengan berbagai golongan sosial yang kelak menjadi rakyatnya. Petualangannya selama periode itu muncul sebagai suatu periode penjajakan asal-usul dan nasibnya.⁸ Bagi Ken Arok, inilah pengalaman hina-dina sekaligus pelajaran yang memberinya peluang untuk mengerti berbagai segi kehidupan kerajaannya, dan yang kelak mengantarkannya pada keagungan sebagai seorang raja.

Cerita-cerita seperti itu menggambarkan dinasti yang berkuasa sebagai tidak sah, dan menampilkan tindakan-tindakan rakyat yang sering bajingan dalam sorotan sinar yang baik. Ini menciptakan tema umum tentang "raja yang luar biasa, khususnya raja yang membuka era politik baru, yang membuk-

⁵ Keterangan ini dipetik dari de Josselin de Jong, "Dynastic Myth," hal. 298.

⁶ Ibid., hal. 300-2.

⁷ Johns, "Organisational Structure," op. cit. hal. 92-4.

⁸ Ibid., hal. 94.

tikan kebenaran dirinya melalui kejayaan, kendati ia sengsara."⁹ Bersesuaian dengan itu, tema umum ini tercermin di masa kanak-kanak dan di awal petualangan Raja Kecil. Namun di antara cerita-cerita ini, hanya ada satu contoh yang menggunakan menelan mani sebagai cara mengabsahkan pengambilalihan kerajaan. Contoh yang dimaksud di sini ialah cerita awal kemaharajaan Jawa yang terakhir, Mataram, yang kemudian berhubungan langsung dengan penguasaan Belanda atas seluruh tanah Jawa.

Wahyu dan keabsahan di Jawa

Jawa pada abad ke-17, di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram, menghadapi masalah-masalah yang sama dengan Johor semasa. Walaupun masing-masing masyarakat kedua kerajaan itu mendominasi kawasan mereka selama penggal-penggal abad sebelumnya, di ambang awal abad ke-18, baik Johor maupun Mataram telah dilemahkan bukan hanya oleh kekacauan di dalam, tapi juga oleh serangan dari kekuatan-kekuatan luar. Kekuatan luar di Jawa ialah Belanda dan Madura, yang mencermati dan kemudian memanfaatkan keadaan melemahnya Mataram untuk memaksakan kuasa mereka atas pulau Jawa dan kawasan-kawasan persawahan yang subur. Dalam usaha mereka mempertahankan istana, pada periode itu kaum bangsawan Mataram bersekutu dengan musuh-musuhnya, VOC dan Madura. Persekutuan tanpa kepemimpinan yang tangguh ini menimbulkan kegalauan yang lebih, sampai-sampai berakibat terbagi duanya istana menjadi Surakarta dan Yogyakarta, pada tahun 1755. Keduanya pun tetap diawasi VOC.

Di tengah-tengah pergeseran persekutuan dan kekacauan itulah Pengeran Puger mengasakkan tuntutanannya atas *wahyu* atau

⁹ Josselin de Jong, "Dynastic Myth," hal. 302.

daulat dinasti Mataram. Kerajaan Mataram pertama-tama berkembang pada akhir tahun 1500-an, dan mencapai puncak keunggulannya di bawah pimpinan Sultan Agung (sekitar 1613-1646) dan Amangkurat I (sekitar 1646-1677).¹⁰ Kendati di bawah perintah kedua raja ini Mataram mencapai puncaknya, di tengah masyarakatnya sendiri keduanya mengambil peranan yang perbedaannya sangat dramatis. Sultan Agung berlaku sebagai penakluk, sedangkan Amangkurat I sebagai pemersatu.

Sultan Agung adalah seorang pakar strategi militer yang sangat tangguh, yang menaklukkan Jawa dengan keganasan dan ketangkasan. Dalam sepuluh tahun pertama kekuasaannya, secara bertahap dan teratur rapi ia dapat merebut dan menghancurkan seluruh Jawa Tengah dan Timur.¹¹ Keperkasannya berpuncak pada penguasaan atas Surabaya, satu-satunya kerajaan kuat lainnya di pulau itu, pada tahun 1625. Pancaran sinar gemilang tak terkalahkan, yang melingkari Sultan Agung, malap bersama ketidakmampuannya merebut kendali VOC atas Batavia pada tahun 1628-1629.¹² Tetapi kendati mengalami kegagalan, Sultan Agung tetap menguasai Jawa selama tujuh belas tahun berikutnya, dengan kejam dan ancaman kehancuran terhadap hampir semua anasir sosial yang menentanginya, terutama agama.¹³

¹⁰Penelitian tentang sejarah Mataram dapat dijumpai dalam berbagai karya M.C Ricklefs, di antaranya *Modern Javanese Historical Tradition* (hal. 1-12) dan *The History of Modern Indonesia* (London: Macmillan Press Ltd. 1981) hal. 37-46, 66-91. Beberapa karya yang sangat penting ditulis oleh De Graaf dan telah diringkaskan serta diterjemahkan oleh Theodore G. Th. Pigeaud dan H.J de Graaf, *Islamic States in Java, 1500-1700* (Amsterdam: Martinus Nijhoff, 1976).

¹¹Ricklefs, *History of Modern Indonesia* hal. 40-1.

¹²Ibid., hal. 43.

¹³Kebanyakan penentang Sultan Agung berasal dari kelompok agama. Banyak pertapaan di Kerajaan Surabaya yang alah dan Sultan Agung mengambil gelar-gelar Islam dan kebangsawanan tanpa persetujuan mereka. Lihat Pigeaud dan De Graaf, *Islamic States*, hal. 41, 45.

Amangkurat I menggantikan ayahnya yang wafat tahun 1646. Sementara Sultan Agung adalah penakluk yang ganas, Amangkurat I merupakan seorang tiran yang zalim di kerajaannya sendiri.¹⁴ Dalam usahanya mempersatukan kawasan-kawasan yang berbeda, ia membunuh sejumlah pegawai dan penentangannya, sebagian di antaranya bahkan bangsawan. Seperti perbuatan Sultan Mahmud Syah, yang karena kecenderungan kezalimannya mengasingkan Orang Kaya, kebijakan pengelolaan administrasi yang sangat ketat oleh Amangkurat I menyebabkan sepanjang pemerintahannya lingkungan elit menarik kembali dukungan mereka.

Keadaan itu menimbulkan pengkhianatan atas Amangkurat I pada tahun 1670, ketika anaknya, putera mahkota yang dipersiapkan kelak menjadi Amangkurat II, mencapai persetujuan dengan pangeran Terunajaya dari Madura.¹⁵ Mereka mengatur rencana pemberontakan Terunajaya melawan Mataram, dan bila berhasil maka Amangkurat II yang putera mahkota akan diangkat sebagai raja baru. Ketika pasukan Terunajaya menyerang Mataram, timbullah kekacaubalauan di kerajaan itu. Pasukan Mataram mengalami kekalahan beruntun, menderita akibat merosotnya dukungan dan ditinggalkan oleh sekutunya. Pukulan terakhir terjadi di Gogodog tahun 1676, ketika pasukan utama Mataram di bawah komando putera mahkota, alah.¹⁶

Merasakan kedudukannya bertambah kuat, Terunajaya membatalkan perjanjiannya dengan putera mahkota, dan memakaikan gelar raja pada dirinya sendiri.¹⁷ Tambahan pula, serangannya dilakukan dalam suasana perasaan anti Belanda, yang dikuatirkan oleh VOC yang waktu itu memusatkan ke-

¹⁴Ricklefs, *Modern Javanese Historical Tradition*, hal. 5.

¹⁵Ricklefs, *History of Modern Indonesia*, hal. 70.

¹⁶Ibid., hal. 71.

¹⁷Ibid., hal. 71. Gelar-gelar untuk dirinya itu ialah panembahan dan raja.

kuatan di sepanjang pesisir barat. Untuk melakukan tindak balas pada musuh mereka yang baru, VOC bekerjasama dengan Amangkurat I pada tahun 1677. Dalam kerjasama itu disepakati bahwa VOC akan memberikan bantuan militer, sedangkan Amangkurat I menanggung semua biaya yang dikeluarkan.¹⁸

Rencana ini sia-sia karena Terunajaya segera merebut istana Mataram dan segala perbendaharaannya. Tak lama kemudian, Amangkurat I wafat. Amangkurat II, sebelumnya adalah putera mahkota, kini mengambil alih persoalan dan mengupayakan kelanjutan bantuan Belanda untuk menyerang musuh yang adalah mantan sekutunya. Karena perbendaharaan kerajaan dikuasai pasukan Terunajaya, maka Amangkurat II terpaksa menerima perjanjian baru, yang menyatakan bahwa VOC beroleh bagian atas pajak pelabuhan-pelabuhan di pesisir, monopoli atas pembelian beras dan gula, hak mengimpor tekstil dan candu, dan penyerahan langsung pelabuhan pantai utara Semarang.¹⁹ Dengan perjanjian baru ini, pasukan Belanda dan Mataram menumpas para pemberontak. Terunajaya ditawan, kemudian dibunuh oleh Amangkurat II sendiri pada tahun 1680.

Pemberontakan Madura memang berhasil ditumpas. Tapi Amangkurat II dihadapkan pada masalah baru yang melibatkan Pangeran Puger, saudaranya yang disertai tugas mengendalikan istana Mataram di Plered (dekat Yogyakarta) semasa terjadinya kekacauan.²⁰ Setelah dua tahun berperang, barulah kedaulatan Amangkurat II —yang dalam perang itu didukung VOC— diakui oleh Pangeran Puger. Namun kemenangan Amangkurat II itu hampa. Ia memang menjadi raja baru Mataram, tapi dengan harga: harus melepaskan hampir semua kekuasaan kepada VOC. Lagipula ia tidak dapat membayar

¹⁸Ibid., hal. 72.

¹⁹Ibid., hal. 73.

²⁰Ibid., hal. 74.

harga tinggi yang diminta VOC atas bantuan mereka, sementara sisa-sisa pengikutnya miskin sesudah tahun-tahun peperangan.

Karena keadaan itu, berkembanglah perasaan anti VOC dan sejumlah pemberontakan. Salah satu pemberontakan terkenal yang berhasil ialah yang dipimpin oleh Surapati, seorang budak dari Bali yang dapat menguasai sebagian Jawa Timur selama delapan puluh tahun berikutnya.²¹ Di tengah kekacauan dan pertikaian ini, putera mahkota —seperti dilakukan ayahnya dulu— mengadakan persekutuan dengan musuhnya, Surapati, untuk menjamin agar Pangeran Puger tidak naik takhta menggantikan raja yang wafat. Ketika Amangkurat II wafat, tahun 1703, anaknya dinobatkan sebagai Amangkurat III (sekitar tahun 1703-1708), sementara Pangeran Puger pergi menghadap Belanda, mengadakan muslihat-muslihat Amangkurat III dan Surapati.²² Karena pengaduan itu akhirnya VOC mendukung Pangeran Puger, dan pada bulan Juni 1704 ia dinobatkan sebagai Susuhunan Pakubuwana I (sekitar tahun 1704-1719). Ini menimbulkan perang saudara selama lima tahun, yang berakhir dengan kekalahan di pihak Amangkurat III. Sepanjang periode ini Pakubuwana I memperluas kerjasamanya dengan VOC dalam bentuk perjanjian-perjanjian, dan sebagai bayaran atas bantuan itu seluruh Jawa praktis jatuh ke bawah kekuasaan VOC.²³

Pangeran Puger berasal dari keluarga bangsawan dan adalah salah seorang anak Amangkurat I. Kenyataan itu tidak menghalanginya untuk memberontak melawan saudaranya yang pewaris sah kerajaan. Untuk membenarkan perbuatannya, dan mendapatkan dukungan atas kekuasaannya, disebarkan sebuah mi-

²¹Ibid., hal. 79-81.

²²Ibid., hal. 82.

²³Ibid., hal. 83. Dengan perjanjian-perjanjian baru ini Belanda peroleh hak mengendalikan pelabuhan lainnya di kawasan tersebut, 3 juta pon padi setahun selama 25 tahun, dan hak membangun kubu pertahanan dimana pun di Jawa.

tos pengabsahan yang dapat disimak dalam berbagai versi *Babad Tanah Jawi*. Pada bagian yang menceritakan wafatnya Amangkurat II, bulan November 1703, digambarkan bagaimana tiga saudaranya datang memberi penghormatan terakhir, yang menurut tradisi mereka dilakukan dengan mencium zakar sang mayat. Ketika giliran tiba pada Pangeran Puger, diterangkan:

Konon kaharnya zakar itu hidup
tegak bagaikan
sewaktu bersetubuh
dengan perempuan.
[Pangeran] Puger terkejut,
lalu terpesona.
Pangeran itu melihat
sinar memancar di ujung zakar
sebesar biji merica.

Sinar itu serta merta dihisap sang pangeran.
Setelah cahaya sebesar biji merica itu hilang
zakar sang adik pula (Puger) berdiri.
Begitulah kehendak Tuhan
sekarang cahaya kerajaan beralih
ke Istana Puger.
Apa yang berlaku pada pangeran
dan sinar itu tiada diketahui yang lain.
[Pangeran] Puger sendiri memang merebut warisan,
memerintah di tanah Jawa.

Putera Mahkota,
bila suatu ketika pernah menjadi raja,
itu seharusnya hanyalah di masa peralihan saja.²⁴

Dengan menelan mani sakti Amangkurat II inilah sang pangeran pemberontak itu dapat membenarkan tuntutanannya atas takhta.

²⁴Kutipan ini berasal dari *Babad Kraton* dan diterjemahkan dari teks bahasa Inggris yang dibuat oleh M.C Ricklefs. Teks terjemahan dalam bahasa Inggris itu diperoleh melalui surat pribadi tanggal 2 Agustus 1990.

Berlainan dengan Raja Kecil, memang, mitos pengabsahan ini menyebar sesudah Pangeran Puger menjadi raja dan dinobatkan sebagai Pakubuwana I.²⁵ Mitos pengabsahan Pangeran Puger pun lebih dekat dengan versi kedua pembenihan Raja Kecil sebagaimana terdapat dalam *Tuhfat al-Nafis*, karena keduanya sama-sama mengemukakan pemindahan mani raja-raja yang wafat. Kesamaan antara segi-segi yang lebih menarik tentang mitos pengabsahan Raja Kecil dan cerita Pangeran Puger, dengan demikian sangat terbatas. Faktor yang sama adalah menelan benih sebagai suatu cara untuk menurunkan "kilau cahaya kerajaan."

Sehubungan dengan wahyu yang menegaskan kilau cahaya yang menghadirkan kuasa suci kerajaan, Anderson menggambarkan sebagai "sinar dewata yang turun dari hancurnya Kuasa suatu kerajaan kepada pendiri kerajaan penggantinya."²⁶ Oleh karena itu bila Pangeran Puger menelan "cahaya" dari Amangkurat II, maka ia sekaligus mengabsahkan tuntutannya mendirikan kerajaan baru di atas puing-puing kerajaan Mataram yang berantakan. Tuntutan ini berhubungan dengan gagasan tentang seks dan kekuasaan. Sebagai pemilik pancaran dewata dari daulat, raja menyambung kekuasaan kerajaan melalui dirinya. Karena silsilah dan matarantai keturunan begitu penting, maka kekuasaan dipindahkan terutama melalui hubungan seksual.²⁷

Seorang raja yang mandul atau tiada anak, sebagaimana halnya Sultan Mahmud Syah di Johor, akan menyebabkan kekuasaan berkurang dan kerajaan menjadi lemah. Ketika Kerajaan Johor menjadi kacau karena merosotnya hasil perda-

²⁵Menurut Hoesein Djajadiningrat dalam bukunya *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: LIPI dan KITLV, 1983) hal. 240-1, teks itu ditulis pada masa pemerintahan Pakubuwana I untuk membenarkan perebutan kekuasaan yang dilakukannya.

²⁶Anderson, "Idea of Power," hal. 26.

²⁷Ibid., hal. 27.

gangan dan kezaliman Mahmud, pancaran agung daulat Johor berlalu mencari pengganti baru. Dengan demikian, peranan mani dalam mitos pengabsahan Raja Kecil berkait-kelindan dengan gagasan-gagasan sekitar kerajaan dan pemindahan sinar keagungan kerajaan itu dalam masa-masa kacau.

Pengungsian Raja Kecil dan kaitan antara mani dan daulat dapat dijelaskan melalui mitos-mitos dan kepercayaan-kepercayaan Melayu. Akan tetapi, peranan menelan mani sebagai alat pembenihan dalam mitos pengabsahan Raja Kecil tersebut tetap kabur. Bentuk pembenihan memang tema mitos yang biasa di seluruh dunia dan dijumpai dalam berbagai kebudayaan seperti India, Irlandia, Peru kuno, serta suku-suku asli Amerika (Salish).²⁸ Di India, memakan mani sebagai cara pembenihan dapat dijumpai dalam mitos-mitos mengenai Siwa.

Adanya motif seperti itu dalam agama-agama di India mungkin penting, karena sejumlah kerajaan kuno di Asia Tenggara pada suatu era beroleh pengaruh yang besar dari India. Salah satu di antaranya ialah Kerajaan Sriwijaya, cikal-bakal semua kerajaan Melayu. Penggunaan motif memakan mani tentunya dapat dihubungkan dengan konsep Melayu tentang peranan raja dan mitos-mitos di lingkungan kerajaan-kerajaan kuno Hindu-Budha di Asia Tenggara. Jalan menuju pengetahuan akan asal-usul purba ini bagi Orang Laut, dan rakyat Johor lainnya, ialah *Sejarah Melayu* dan cerita-cerita tentang mitos pendiri dinasti Melaka-Johor, yaitu Sri Tri Buana. Dengan cerita-cerita itulah kesetiaan Orang Laut pada daulat Johor dikokohkan.

²⁸Edwin Sidney Hartland, *Primitive Paternity* (London: David Nutt, 1910), hal. 12. Walaupun hanya menyebutkan keberadaan tema itu dalam kebudayaan-kebudayaan ini, dan menggambarkan sebuah cerita Irlandia tentang seorang raja yang lahir melalui cara ini, Hartland berpendapat "kita tak usah membicarakan masalah yang menjijikkan ini lebih jauh."

Sebagaimana digambarkan sebelumnya, Sri Tri Buana telah menjalani upacara Tantri, dan dengan itu ia beroleh nama baru yang mewujudkan daulat dinastinya.²⁹ Nama Sri Tri Buana di seluruh kawasan Asia Tenggara terdapat di sejumlah kerajaan kuno yang dipengaruhi oleh India, termasuk Angkor dalam bentuk seperti Sri Tribhuvaneshvara.³⁰ Dengan memakai nama ini, raja pertama Melaka menyatakan dirinya sebagai penjelmaan Siwa, Sang Pencipta dan Penghancur.³¹ Secara paradoks, dalam mitologi India, Siwa bukan hanya mewujudkan anasir-anasir pertapaan tapi juga seksual. Pemujaan Siwa pada upacara Tantri yang dijalankan oleh Sri Tri Buana lebih menonjolkan segi seksual.³² Dengan penerimaan nama erotik Siwa inilah Sri Tri Buana menyatakan diri beroleh sinar dewata kerajaan.

Sebagai wakil dewa pada dinasti Melaka-Johor, Siwa yang bersifat Tantri terserap ke dalam mitologi tentang kekuatan seksualnya. Karena Siwa adalah salah satu dewa, maninya dianggap memiliki jumlah zat dewata yang tak terkira, yang dapat diuraikan sebagai wahyu bagi orang Jawa. Kekuatan dahsyat dalam maninya mencegah Siwa dan isterinya Parwati dari wujudnya seorang anak secara alami.³³ Jadi, pembenihan lebih sering terjadi bila mani Siwa kebetulan jatuh ke bumi.³⁴ Mani itu lalu dimakan, dan kekuatannya menyebabkan si pemakannya mengandung. Bentuk mitos pembenihan inilah yang diciptakan kembali dalam mitos pengabsahan Raja Kecil.

Pembenihan Raja Kecil dengan memakan mani keturunan Sri Tri Buana menghidupkan kembali lambang-lambang mitos Siwa. Ikatan kuno daulat dihidupkan lagi dan Orang Laut di-

²⁹Wolters, *Fall of Srivijaya*, hal. 124.

³⁰Ibid., hal. 232.

³¹Ibid., hal. 131.

³²Wendy Doniger O'Flaherty, *Asceticism and Eroticism in the Mythology of Siva* (London: Oxford University Press, 1973), hal. 6.

³³Ibid., hal. 270.

³⁴Ibid., hal. 273.

ingatkan pada tradisi purba, mengikuti pemilik pancaran dewata yang merupakan komponen vital mitos masa lampau dinasti Johor. Peranan bahwa mitos ini mengiaskan Siwa, menjadi sangat kuat sewaktu dimainkan dalam usaha Raja Kecil menghimpun pengikut. Pembunuhan Sultan Mahmud Syah mengakibatkan keretakan dalam masyarakat, sedangkan anaknya (menurut mitos) datang menuntut kembali keagungan masa lampau, tidak hanya Johor, tapi juga keseluruhan dinasti. Orang Laut di masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil, yang hanyalah seorang Bendahara, dan menderita kekalahan di tangan Bugis, mestinya merasa mendapat satu peluang untuk menaikkan marwah dan untung mereka yang menurun. Walaupun kepercayaan mereka akan mitos Raja Kecil mungkin hanyalah seremonial, keadaan itu bagaimanapun juga memberi jalan untuk meraih kedudukan lama mereka, yaitu sebagai rakyat kerajaan dagang yang unggul di Selat Melaka.

Peranan memakan mani dalam mitos masa lampau Raja Kecil mestinya menjadi satu komponen kunci dalam menghimpun Orang Laut sebagai pengikut. Ikatan lainnya kepada masa lampau, yang diciptakan dalam mitos itu, juga penting. Yang paling kentara di antaranya ialah kait-kelindan Raja Kecil dengan silsilah Melaka-Johor. Cerita-cerita tentang pangeran yang mengembara pun menghidupkan kembali mitos-mitos politik yang umum di lingkungan pribumi sederhana dan masa belia raja-raja yang agung. Itulah masa lampau mitos raja-raja agung, bersama daulat masa lampau Johor lama di Palembang, yang wujud secara lisan dan dalam sastra istana semasa, yang dimasukkkan dan dimanipulasi oleh Raja Kecil, atau saudagar-saudagar Minangkabau, ke dalam mitos pengabsahannya yang kuat secara mitos. Perkembangan masa lampau Raja Kecil akhirnya begitu mangkus, sehingga hanya bisa dihancurkan oleh ketidakmampuannya mengalahkan pasukan Bugis yang hebat, yang kelak berhasil memegang kendali kekuasaan di Johor.

SIMPUL

Peranan Raja Kecil dalam historiografi Melayu, meskipun kecil, tapi sesuatu yang sangat penting. Manipulasinya atas kepercayaan-kepercayaan Orang Laut dalam kesucian daulat Johor dan ikatannya ke masa lampau menghadirkan kembali upaya-upaya sederhana berupa penggunaan motif-motif mitos yang kuat untuk mencapai tujuan-tujuan Minangkabau di kawasan itu. Walaupun Raja Kecil tidak berhasil selamanya memegang kendali atas Johor, ia telah memainkan bagian penting dalam hancurnya sistem politik yang wujud selama berabad-abad di Melaka-Johor, dan dalam prosesnya menolong tegaknya kerajaan Minangkabau dengan jangkauan terbatas di sungai Siak. Kebangkitan Bugis, dan kemudian Belanda dan Inggris, dan diiringi dengan revolusi dalam hegemoni politik, juga secara langsung dapat dikaitkan dengan pengaruh kuat mitos pengabsahannya di antara Orang Laut di Johor.

Selanjutnya, mitos pembenihan Raja Kecil selintas menyajikan peranan mitos purba Hindu di tengah masyarakat kosmopolitan Islam yang membatasi Selat Melaka sepanjang awal abad ke-18. Perkembangan mitos pengabsahan yang terserap ke dalam motif-motif dan lambang-lambang kerajaan purba Hindu terlihat masih mangkus atas kebanyakan orang-orang Islam di kawasan itu. Mitos pengabsahan tidak semata-mata berpusat pada motif penelanan mani.

Mitos itu juga melibatkan mitos umum di kawasan tersebut, yang menggambarkan pengasingan raja yang "berhak." Cerita yang rumit ini bukan hanya menunjukkan kekuatan upacara

mitos yang ada pada Orang Laut, tapi juga menandakan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh orang Minangkabau atas musuhnya, sultan-sultan yang keturunan Bendahara di Johor. Keakraban mereka dengan mitos-mitos ini dimanfaatkan dengan baik untuk mempengaruhi tindakan-tindakan rakyat Johor. Kalau mitos pengabsahannya hancur, itu hanyalah karena ketidakmampuan Raja Kecil memelihara kendali atas masyarakatnya sewaktu menghadapi serangan Bugis, dan bersamaan dengan itu Minangkabau berupaya menggulingkan kekuasaan raja Johor atas jajahannya di daratan Sumatera.

Meskipun mitos-mitos pengabsahan yang memperlihatkan kesinambungan dengan masa lampau dinasti bukan hanya dikenal di Asia Tenggara, pada mitos Raja Kecil terdapat segi unik, yaitu pada penggunaan memakan mani sebagai kendaraan bagi pengabsahannya. Memakan mani dihidangkan sebagai suatu peringatan atas raja-raja Johor masa lampau, dan merupakan komponen vital pembenaran atas serangan Minangkabau terhadap Johor, serta pengkhianatan Orang Laut atas sultan keturunan bendahara.

Benar, Raja Kecil berasal dari lingkungan masyarakat Minangkabau; dan keraguan mengenai asal-usulnya itu telah dibahas oleh Andaya. Namun, sebagaimana halnya Winstedt, kajian Andaya gagal melihat keseluruhan aspek serangan Minangkabau ini. Malahan mitos itu disajikan sebagai suatu lelucon, dan sangat membingungkan, ditambahkan pada latar budaya dan politik masa itu, seolah-olah hal itu hanya sekedar catatan kaki bagi peristiwa-peristiwa yang terjadi. Lebih-lebih lagi, hal itu digambarkan sebagai suatu upaya menciptakan silsilah Raja Kecil.¹ Hujjah yang dikemukakan dalam karya ini, yaitu mitos pembenihan Raja Kecil mengingatkan Orang Laut yang setia akan kewajiban-kewajiban masa lampau mereka pada raja dari dinasti Melaka-Johor dan pendirinya se-

¹ Andaya, *Kingdom of Johor*, hal. 4.

cara mitos yaitu Sri Tri Buana, tidak merubah tafsiran yang diberikan Andaya. Akan tetapi hal itu membuka peluang bagi pemahaman yang lebih luas dan mendalam atas awal kesetiaan Orang Laut pada perampas kekuasaan dari Minangkabau ini.

Kehancuran daulat Johor pada tahun 1699, dan kebangkitannya yang bersifat licik pada tahun 1718, memberikan bukan hanya Raja Kecil, tapi juga kemudian sejarawan Melayu, kendaraan untuk menjelaskan perkembangan-perkembangan pada waktu itu. Dalam perasaan Barat, mitos pengabsahan Raja Kecil mungkin muncul sebagai suatu upaya pilu untuk mempengaruhi Orang Laut, namun hal itu memiliki akibat yang besar sekali pada Orang Laut, sebagaimana terlihat pada keberhasilan awal Raja Kecil.

Kepentingan mitos Raja Kecil juga membekas, yaitu dalam perkembangan yang mendahului kebangkitannya menuju kekuasaan. Hal itu tidak diciptakan sesudah kejatuhannya, kendati terus berlanjut. Tidak seperti mitos-mitos lainnya yang diceritakan ratusan tahun sesudah peristiwanya, pembenihan Raja Kecil memiliki dampak penting bagi zaman terjadinya peristiwa tersebut. Mitos itu aktif, menjadi contoh yang hidup bagi potensi yang dimilikinya. Peranan mitos ini dan mitos yang sejenis dalam sejarah Asia Tenggara, seharusnya tidak diabaikan. Melalui pengkajian yang lebih dalam atas makna emosional dan seremonialnya, sejarawan mungkin bisa membentangkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya mitos-mitos kesejarahan dalam perkembangan pemerintahan dan perubahannya.

Lagipula, melalui kajian yang lebih dekat dan dalam, kita dapat menghasilkan pemahaman atas tafsiran orang-orang Asia Tenggara mengenai fungsi dan peranan mereka dalam masyarakatnya. Tesis ini hanya menyentuh salah satu segi pengaruh mitos-mitos pengabsahan dalam sejarah Melayu. Masih tersisa beberapa pertanyaan, satu di antaranya: apa dan bagaimanakah inti peranannya bagi rakyat semasa.

SINGKATAN DAN BACAAN

Singkatan:

- BKI Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch Indie, terbitan Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV).
- JAS Journal of Asian Studies
- JMBRAS Journal of the Royal Asiatic Society, Malayan Branch.
- JMH Journal of Modern History.
- JSEAS Journal of Southeast Asian Studies.
- VKI Verhandelingen van het (Koninklijk) Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- VOC Verenigde Oost-Indische Compagnie.

Bacaan:

- Andaya, Barbara Watson dan Virginia Matheson. 1979. "Islamic Thought and Malay Tradition: The Writings of Raja Ali Haji of Riau (ca. 1809-ca. 1870)," dalam Reid dan Marr (penyunting), *Perceptions of the Past in Southeast Asia* hal. 108-28. Singapore dst.: Heinemann.

- Andaya, Leonard Y. 1972. "Raja Kechil and the Minangkabau Conquest of Johor in 1718," dalam *JMBRAS* 45, 2.
- Andaya, Leonard Y. 1975. *The Kingdom of Johor, 1641-1728*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Andaya, Leonard Y. 1972. "The Structure of Power in 17th Century Johor," dalam Reid dan Castles, *Pre-Colonial State Systems in Southeast Asia*. Monographs of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, No. 6. Kuala Lumpur: MBRAS.
- Bastin, John dan R. Roolvink (penyunting). 1964. *Malayan and Indonesian Studies*. London: Oxford University Press.
- Becker, A.L dan Aram Yengoyan (penyunting). 1979. *The Imagination of Reality: essays in Southeast Asian coherence systems*. Norwood, New Jersey: ABLEX.
- Benda, Harry J. 1958. "Christiaan Snouck Hurgronje and the Foundations of Dutch Islamic Policy in Indonesia," dalam *JMH* 30, hal. 338-47.
- Benda, Harry J. 1958. *The Crescent and the Rising Sun*. The Hague: W van Hoeve.
- Berg, C.C. 1961. "Javanese Historiography - A Synopsis of Its Evolution," dalam Hall, *Historians of South East Asia* hal. 13-23. London: Oxford University Press.
- Berg, C.C. 1961. "The Works of Professor Krom," dalam Hall (penyunting), *Historians of South East Asia* hal. 164-71. London: Oxford University Press.
- Berg, C.C. 1965. "The Javanese Picture of the Past," dalam Soedjatmoko dkk. (penyunting), *Indonesian Historiography* hal. 87-118. Ithaca: Cornell University Press.
- Bosch, F.D.K. 1956. "C.C Berg and Ancient Javanese History." *BKI* 122, hal. 1-24.
- Bottoms, J.C. 1962. "Malay Historical Works," dalam Treggoning, *Malaysian Historical Sources* hal. 36-62. Singapore: History Department, University of Singapore.

- Brakel, L.F. 1980. "Dichtung und Wahrheit: Some Notes on the Development of the Study on Indonesian Historiography." dalam *Archipel* 20, hal. 35-44.
- Brown, C.C. (penerjemah). 1970. *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Cense, A.A. 1966. "Old Buginese and Macassarese Diaries," dalam *BKI* 122, hal. 416-28.
- Coolhaas, W.Ph. 1961. "Dutch Contributions to the Historiography of Colonial Activity in the Eighteenth and Nineteenth Centuries," dalam Hall (penyunting), *Historians of South East Asia* hal. 225-34. London: Oxford University Press.
- Cowan, C.D dan O.W. Wolters (penyunting). 1976. *South-east Asian History and Historiography: essays presented to D.G.E Hall*. Ithaca: Cornell University Press.
- Crawfurd, John. 1967 (asli tahun 1820). *History of the Indian Archipelago*. 3 jilid. London: Cass.
- Casparis, J.G de. 1961. "Historical Writing on Indonesia (Early Period)," dalam Hall (penyunting), *Historians of South East Asia* hal. 121-63. London: Oxford University Press.
- Casparis, J.G de. 1975. *Indonesian Paleography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*. Leiden: E.J Brill.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: LIPI dan KITLV.
- Errington, Shelly. 1979. "Some Comments on Style in the Meanings of the Past," *JAS* 38, 2, hal. 231-44.
- G. Moedjanto. 1986. *The Concept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Goudie, D.J. 1980. "Syair Perang Siak: an example of a misunderstood but rewarding Eighteenth century Malay text," *Archipel* 20, hal. 233-54.

- Grijns, C.D. 1986. "Andries Teeuw: Bujangga Wredatama," dalam Hellwig dan Robson (penyunting), *Man of Indonesian Letters: Essays in Honour of Professor A. Teeuw*, hal. 1-27. Dordrecht: Foris Publishers.
- Grijns, C.D dan S.O Robson (penyunting). 1986. *Cultural Contact and Textual Interpretations*. Dordrecht: Foris Publishers.
- Gullick, J.M. 1958. *Indigenous Political Systems of Western Malaya*. London: The Athlone Press.
- Hall, D.G.E (penyunting). 1961. *Historians of South East Asia*. London: Oxford University Press.
- Hamilton, Alexander. 1930 (asli tahun 1727). *A New Account of the East Indies*. 2 jilid. London: The Argonaut Press.
- Hartland, Edwin Sidney. *Primitive Paternity*. London: David Nutt, 1910.
- Hellwig, C.M.S dan S.O Robson (penyunting). 1986. *Man of Indonesian Letters: Essays in Honour of Professor A. Teeuw*. Dordrecht: Foris Publishers.
- Herbert, Patricia dan Anthony Milner (penyunting). 1989. *South-east Asia Languages and Literatures: a select guide*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Hollander, J.J de. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismail Hussein. 1974. *The Study of Traditional Malay Literature: with a selected bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Johns, A.H. 1979. "The Turning Image: Myth & Reality in Malay Perceptions of the Past," dalam Reid dan Marr (penyunting), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*. Singapore: Heinemann.
- Jones, Russel. 1986. "The Origins of the Malay Manuscript Tradition," dalam Grijns dan Robson (penyunting), *Cultural Contact and Textual Interpretations* hal. 121-43. Dordrecht: Foris Publishers.

- Josselin de Jong, P.E de. 1964. "The Character of the *Malay Annals*," dalam Bastin dan Roolvink (penyunting), *Malayan and Indonesian Studies* hal. 235-41. London: Oxford University Press.
- Josselin de Jong, P.E de. 1975. "The Dynastic Myth of Negri Sembilan (Malaya)," dalam *BKI* 131, 3, hal. 275-310.
- Josselin de Jong, P.E de. 1980. *Ruler and Realm: Political Myths in Western Indonesia*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Kratz, E.U. 1981. "The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism," dalam *BKI* 137, hal. 229-43.
- Kratz, U.U. 1981. "The Journey to the Far East: Seventeenth and Eighteenth Century German Travel Books as a Source Study," *JMBRAS* 54, 1, hal. 65-87.
- Lewis, Dianne. 1982. "The Last Malay Raja Muda of Johor," dalam *JSEAS* 13, 2, hal. 221-35.
- Marsden, William. 1966 (asli tahun 1783). *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Matheson, Virginia. 1971. "The *Tuhfat al-Nafis*: Structure and Sources," dalam *BKI* 127, hal. 375-92.
- Matheson, Virginia. 1979. "Concepts of Malay Ethos in Indigenous Malay Writings," *JSEAS* 10, 2, hal. 351-72.
- Milner, A.C. 1982. *Kerajaan: Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule*. Tucson: University of Arizona Press.
- Muntasir, Mir. 1987. *Dictionary of Qur'anic Terms and Concepts*. New York: Garland Publishing, Inc.
- Netscher, E. 1873. *De Nederlanders in Djohor en Siak*. Leiden.
- Noorduyn, J. 1961. "Some Aspects of Bugis Historiography," dalam Hall (penyunting), *Historians of South East Asia*, hal. 29-36. London: Oxford University Press.

- O'Flaherty, Wendy Doniger. 1973. *Asceticism and Eriticism in the Mythology of Siva*. London: Oxford University Press.
- Pigeaud, Theodore G. Th. dan H.J de Graaf. 1976. *Islamic States in Java, 1500-1700*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1960-63. *Java in the 14th Century*. 5 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Raffles, Thomas Stamford. 1965. *The History of Java*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Raja.Haji Ahmad dan Raja Ali Haji. 1982. *Tuhfat al-Nafis*. (disunting oleh Virginia Matheson.) Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Ras, J.J. 1968. *Hikayat Banjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ras, J.J. 1973. "The Panji Romance and W.H Raspers' Analysis of Its Theme," dalam *BKI* 129, 4, hal. 411-56.
- Ras, J.J. 1986. "The *Babad Tanah Jawi* and Its Reliability: Questions of Content, Structure and Function," dalam Grijns dan Robson (penyunting), *Cultural Contact and Textual Interpretations*, hal. 246-73. Dordrecht: Foris Publishers.
- Reid, Anthony J.S. 1969. *The Contest for North Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Reid, Anthony J.S. 1980. "The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Centuries," dalam *JSEAS* 11, 2, hal. 235-50.
- Reid, Anthony J.S. 1988. *Land Below the Winds: Southeast Asia in the Age of Commerce, 1500-1650*. New Haven: Yale University Press.
- Reid, Anthony J.S dan Lance Castles (penyunting). 1975. *Pre-Colonial State Systems in Southeast Asia*. Monographs of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, No. 6. Kuala Lumpur: MBRAS.

- Reid, Anthony J.S dan David Marr (penyunting). 1979. *Perceptions of the Past in Southeast Asia*. Singapore: Heinemann.
- Ricklefs, Merle C. 1972. "A Consideration of Three Versions of the *Babad Tanah Jawi*, with Exerpts from the Fall of Majapahit," dalam *SOAS* 35, hal. 285-315.
- Ricklefs, Merle C. 1974. *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi, 1749-1792*. London: Oxford University Press.
- Ricklefs, Merle C. 1976. "Javanese Sources in the Writing of Modern Javanese History," dalam Cowan dan Wolters, *Southeast Asian History and Historiography: essays presented to D.G.E Hall*, hal. 332-45. Ithaca: Cornell University Press.
- Ricklefs, Merle C. 1978. *Modern Javanese Historical Tradition*. London: School of Oriental and African Studies.
- Ricklefs, Merle C. 1979. "The Evolution of the *Babad Tanah Jawi* texts," dalam *BKI* 135, hal. 443-54.
- Ricklefs, Merle C. 1981. *The History of Modern Indonesia*. London: Macmillan Press Ltd.
- Robson, S.O. 1981. "Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries," *BKI* 137, hal. 259-92.
- Sartono Kartodirdjo (penyunting). 1976. *Profiles of Malay Culture: Historiography, Religion and Politics*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shellabear, W.G. (penyunting). 1982. *Sejarah Melayu*. Petaling Jaya: Fajar Bakti. [cetak ulang].
- Slametmuljana. 1976. *A Story of Majapahit*. Singapore: Singapore University Press.
- Snouck Hurgronje, C. *The Achenese*. 2 jilid. Leiden: E.J Brill.
- Soedjatmoko dkk. 1965. *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca: Cornell University Press.

- Soemarsaid Moertono. 1968. *State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century*. Ithaca: Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program.
- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay literature*. Berkeley: Center for South and Southeast Asia Studies, Monograph Series No. 20.
- Teeuw, A. 1976. "Some Remarks on the Study of So-Called Historical Texts in Indonesian Languages," dalam *Silva Sinica* Kartodirdjo (penyunting), *Profiles of Malay Culture: Historiography, Religion and Politics*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A dan D.K Wyatt. 1970. *Hikayat Patani: The Story of Patani*. 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Tengku Said. 1992. *Hikayat Siak*. Diselenggarakan oleh Muhammad Yusoff Hashim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tregonning, K.G. 1962. *Malaysian Historical Sources*. Singapore: History Department, University of Singapore.
- Wilkinson, R.J. 1971. *Papers on Malay Subjects*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Winstedt, R.O. 1947. "Kingships and Enthronment in Malaya," dalam *JMBRAS* 20, 1, hal. 39-49.
- Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Edisi ke-2. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Winstedt, R.O. 1979. *A History of Johore*. Kuala Lumpur: MBRAS Reprint No. 6.
- Wolters, O.W. 1970. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Ithaca: Cornell University Press.
- Wurtzburg, C.E. 1984. *Raffles of the Eastern Isles*. Singapore: Oxford University Press.

